

**Analisis Komunikasi Pemberdayaan Perempuan oleh Dinas
P3APPKB Provinsi Kalimantan Tengah melalui Program
Mamangun Tuntang Mahaga Lewu (PM2L)**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial
Budaya Universitas Islam Indonesia**

**Oleh
GITA NURUL AZM
16321144**

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama :Gita Nurul Azmi

NIM : 16321144

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Judul Skripsi : Analisis Komunikasi Pemberdayaan Perempuan oleh Dinas
P3APPKB Provinsi Kalimantan Tengah melalui Program
Mamangun Tuntang Mahaga Lewu (PM2L)

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan diterbitkan dalam daftar pustaka.

Palangka Raya, 23 Agustus 2023



Gita Nurul Azmi

NIM 16321144

Skripsi

**Analisis Komunikasi Pemberdayaan Perempuan Oleh Dinas P3APPKB
Provinsi Kalimantan Tengah Melalui Program Mamangun Tuntang Mahaga
Lewu (PM2L)**



Skripsi

Analisis Komunikasi Pemberdayaan Perempuan Oleh Dinas P3APKB Provinsi Kalimantan Tengah Melalui Program Mamangun Tuntang Mahaga Lewu (PM2L)

Disusun oleh

GITA NURUL AZMI

16321144

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Tanggal :

Dewan Penguji:

1. Ketua: Nadia Wasta Utami, S.I.Kom, M.A
NIDN 0505068902

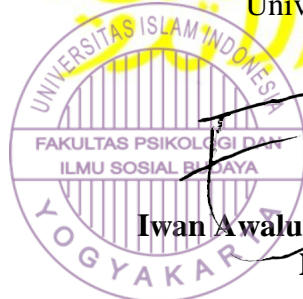
(.....)

2. Anggota: Puji Hariyanti, S.SoS., M.I.Kom
NIDN 0529098201

(.....)

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D
NIDN 0506038201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Gita Nurul Azmi

Nomor Mahasiswa : 16321144

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa :

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya,

Yogyakarta,

Yang Menyatakan,



Gita Nurul Azmi

NIM 16321144

MOTTO

”Tidak ada kesuksesan tanpa kerja keras. Tidak ada keberhasilan tanpa kebersamaan.
Tidak ada kemudahan tanpa doa. Kamu tidak hancur, kamu sedang dibentuk.
Bersabarlah, Allah sedang merencanakan rezekimu dan kebahagiaanmu.”



البعثة الإسلامية
PERSEMBAHAN
انسانية

“Karya ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya yang merupakan teladan untuk saya. Serta kakak-kakak saya yang terus memberikan kasihnya tiada henti”

KATA PENGANTAR

Asalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirobbil'alamin segala puji dan syukur penulis sampaikan atas berkah dan Rahmat Allah SWT yang tiada hentinya pemilik alam semesta, dan hanya kepada-Nya kita patut memohon dan berserah diri. Shalawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sang kekasih Allah karena dengan syafaat dari beliau kita dapat terbebas dari zaman kejahiliyahan.

Penelitian ini diajukan guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia. Penelitian yang berjudul “ANALISIS KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN OLEH P3APKB PROVINSI KALIMANTAN TENGAH MELALUI PROGRAM MAMANGUN TUNTANG MAHAGA LEWU (PM2L)”

Penelitian skripsi ini dapat terlaksana atas doa, bantuan, dan dorongan dari beberapa pihak, untuk itu peneliti sangat mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kepada kedua orang tua saya yang terus memberikan saya arahan, dukungan, dan bimbingan serta selalu mendoakan saya tiada henti selama hidup saya.
2. Kepada kakak pertama saya Hanifah Hermitasari dan kakak kedua saya Novanti Fauziah, yang selalu memberikan dukungan.
3. Kepada seluruh keluarga besar saya yang berada di Kalimantan, Yogyakarta dan Jakarta
4. Kepada dosen pembimbing skripsi sekaligus dosen pembimbing akademik Mba Nadia Wasta Utami, S.I.Kom, M.A. yang selalu membimbing dan mendukung saya dalam melaksanakan penelitian sehingga skripsi saya dapat saya selesaikan.
5. Kepada Ibu Mutia Dewi, S.Sos. M.I.Kom selaku pembimbing skripsi saya terdahulu
6. Kepada Mba Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom., M.A yang telah memberikan saya motivasi dan untuk terus menyelesaikan skripsi saya karena keterlambatan ini.
7. Kepada seluruh dosen dan karyawan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Buaya Universitas Islam Indonesia.
8. Kepada Muhammad Akbar Maulana, yang selalu setia menemani, mendukung dan selalu hadir dalam suka maupun duka dalam kehidupan saya. Terimakasih banyak !
9. Kepada Sahabat-sahabat saya Hana Rizquna Nabela, Nurul Ilmi Sudirman, dan Salwa F. Sabrina yang selalu memberikan motivasi satu sama lainnya dan menemani saya baik suka maupun duka selama perjalanan perkuliahan saya sampai sekarang.

10. Kepada teman dekat saya Krisal Putra yang selalu memberikan motivasi dan dukungan selama pengerjaan skripsi ini.
11. Kepada Dinas P3APKKB Provinsi Kalimantan Tengah yang telah menerima saya untuk dapat melakukan penelitian dan bersedia menjadi narasumber dalam kelancaran penelitian saya.
12. Kepada sahabat-sahabat saya dari SMP sampai sekarang yang selalu mendukung dan memberikan semangat.
13. Serta teman-teman yang selalu menemani dan mendukung saya selama berproses dari kecil hingga sekarang.

Wassalammu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatu



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Kerangka Konsep	17
1. Pemberdayaan Masyarakat dan Perempuan	18
2. Komunikasi Pemberdayaan.....	22
3. Model Komunikasi Pemberdayaan	25
G. Metode Penelitian Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian.....	29
1. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	30
2. Narasumber	30
H. Teknik Pengumpulan Data	30
1. Observasi	31
2. Wawancara	31

3. Dokumentasi.....	32
I. Metode Analisis Data	32
1. Reduksi Data	32
2. Penyajian Data.....	33
3. Analisis SWOT.....	33
4. Kesimpulan.....	35
BAB II GAMBARAN UMUM PENELITIAN	36
A. Sejarah Dinas P3APPKB Provinsi Kalimantan Tengah.....	36
B. Visi dan Misi Dinas P3APPKB	37
1. Visi	37
2. Misi.....	38
3. Moto	39
C. Kegiatan PM2L	39
D. Struktur dan Personil Dinas P3APPKB.....	40
BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN	42
A. Program Pemberdayaan Perempuan oleh P3APPKB dalam PM2L (Program Mamangun Tuntang Mahaga Lewu)	43
1. Program Kegiatan Pemberdayaan Perempuan Melalui PM2L....	48
2. Tahapan Kegiatan Pemberdayaan	55
3. Tujuan Pemberdayaan	64
B. Analisis Komunikasi Pemberdayaan.....	68
1. Peran Komunikator dalam Kegiatan Pemberdayaan Perempuan Melalui PM2L	68
2. Pesan dalam Kegiatan Pemberdayaan Perempuan Melalui PM2L.....	71
3. Saluran dalam Kegiatan Pemberdayaan Perempuan Melalui PM2L.....	74
4. Komunikasi dalam Kegiatan Pemberdayaan Perempuan Melalui PM2L	75

5.	Umpank Balik atau <i>Feedback</i> dalam Kegiatan Pemberdayaan Perempuan Melalui PM2L	76
C.	Analisis Model Komunikasi Pemberdayaan	78
D.	Analisis SWOT dalam Komunikasi Pemberdayaan Perempuan Melalui PM2L Dinas P3APPKB	84
E.	Faktor Pendukung.....	86
F.	Faktor Penghambat.....	87
BAB IV	PENUTUP	88
A.	Kesimpulan.....	88
1.	Penerapan Komunikasi Pemberdayaan pada Kegiatan Pemberdayaan Perempuan Melalui PM2L oleh Dinas P3APPKB Provinsi Kalimantan Tengah.....	88
2.	Faktor Pendukung dan Penghambat Selama Kegiatan Pemberdayaan Perempuan Melalui PM2L oleh Dinas P3APPKB Provinsi Kalimantan Tengah.....	92
B.	Keterbatasan Peneliti	94
C.	Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	96



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Susunan Pengurus Kegiatan PM2L di Dinas P3APPKB	41
Tabel 3.1	Data Narasumber.....	43
Tabel 3.2	Analisis SWOT	85



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Model Pemberdayaan Vertikal	26
Gambar 1.2 Model Pemberdayaan Konvergen.....	26
Gambar 1.3 Model Pemberdayaan Partisipatoris	27
Gambar 2.1 Struktur Organisasi Dinas P3APPKB	40
Gambar 3.1 Edukasi Tentang Kekerasan ealam Rumah Tangga oleh Tim dinas P3APPKB	55
Gambar 3.2 Pelatihan Pembuatan Kue	55
Gambar 3.3 Pelatihan Pembuatan Donat Pisang, Naget dari Ikan Haruan dan Makaroni Kentang	55
Gambar 3.4 Model Komunikasi Dinas P3APPKB	84



ABSTRAK

Gita Nurul Azmi. 16321144. Analisis Komunikasi Pemberdayaan Perempuan oleh Dinas P3APPKB Provinsi Kalimantan Tengah melalui Program Mamangun Tuntang Mahaga Lewu (PM2L). Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2023.

Program Mamangun Tuntang Mahaga Lewu (PM2L) adalah sebuah program pemberdayaan masyarakat yang terbentuk pada tahun 2010 oleh pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah. Program ini merupakan program pemberdayaan yang dibentuk dan dikerahkan untuk pembangunan, pemerataan dan mensejahterakan masyarakat provinsi Kalimantan Tengah. Program ini dijalankan oleh beberapa instansi pemerintahan. Salah satunya adalah Dinas P3APPKB yang ditugaskan untuk memberikan pelatihan pemberdayaan secara menyeluruh dan merata untuk meningkatkan kualitas, kepribadian, kemandirian dan kesejahteraan para perempuan di daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi pemberdayaan dalam proses pemberdayaan yang berlangsung dan untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendukung serta menjadi kendala dalam menjalankan komunikasi pemberdayaan pada PM2L.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori yang digunakan yaitu konsep pemberdayaan masyarakat, komunikasi pemberdayaan, model komunikasi pemberdayaan dan analisis SWOT. Penelitian ini berlokasi di kota Palangkaraya di sebuah instansi pemerintahan Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (P3APPKB) Provinsi Kalimantan Tengah sebagai objek penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas P3APPKB telah menerapkan lima elemen komunikasi yaitu ada komunikator, pesan, saluran, komunikan dan *feedback*. Komunikator Dinas P3APPKB telah memilih mitra-mitra berpengalaman untuk bekerja sama ada SMK Negeri 3 Palangka Raya, LPK ICB Kursus Menjahit Palangkaraya, dan Balai Latihan Kerja (BLK) Kota Palangkaraya. Untuk pesan yang disampaikan oleh komunikator bersifat edukatif dan persuasif. Untuk elemen saluran Dinas P3APPKB melakukan secara tatap muka, power point dan buku panduan serta komunikan juga memberikan teknik berupa *role play*. Pemilihan komunikan Dinas P3APPKB mempunyai kriteria yaitu perempuan minimal berumur 25 tahun dan bisa para ibu-ibu PKK desa yang ingin ikut berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan perempuan. Untuk elemen *feedback* yang diterapkan oleh dinas P3APPKB berupa tidak langsung. Selain itu, peneliti menemukan model komunikasi yang digunakan oleh Dinas P3APPKB adalah model komunikasi vertikal. Faktor pendukung dalam penelitian ini pertama, kegiatan yang dipersiapkan cukup matang dan terstruktur. Kedua, fasilitator merupakan orang-orang berkompeten. Ketiga, pesan yang dipersiapkan secara matang. Keempat, pemilihan penerima manfaat yang tepat. Untuk faktor penghambat dalam penelitian ini pertama, tidak adanya keberlanjutan pendampingan setelah pelaksanaan selesai.

Kata Kunci: Komunikasi Pemberdayaan, Pemberdayaan Perempuan, PM2L

ABSTRACT

Gita Nurul Azmi, by 16321144. Communication Analysis of Women's Empowerment by The P3APPKB Office Province of Central Kalimantan through The Mamangun Tuntang Mahaga Lewu Program (PM2L). Undergraduate Thesis. Communication Science Studies Program, Faculty of Psychology and Cultural Social Sciences, Islamic University Indonesia.

The Mamangun Tuntang Mahaga Lewu Program (PM2L) is a community empowerment program established in 2010 by the Government of the Central Kalimantan Province. This program is an empowerment program that is formed and implemented for the development, deployment, and welfare of the community of the Central Kalimantan province. This program is run by several prestigious agencies. One of them is the P3APPKB Service, which is tasked with providing comprehensive and equal empowerment to improve the quality, personality, independence, and well-being of the women in the area. The objective of this study is to know how empowerment communication in the empowering process is taking place and to know the factors that are supportive as well as barriers to conducting empowered communication on PM2L

The research uses qualitative methods with data collection techniques through observations, interviews, and documentation. The theory used is the concept of empowerment of society, communication empowerment, communication model, and SWOT analysis. This research is located in the city of Palangkaraya, an instance of the government Department of Women's Empowerment, Protection, and Family Planning (P3APPKB) in the province of Central Kalimantan, as an object of research.

This research has led to some important findings. First, the P3APPKB Service in PM2L has implemented five communication elements: communicators, messages, channels, communications, and feedback. Communicators of the P3APPKB service have chosen experienced partners to cooperate with SMK Negeri 3 Palangka Raya, LPK ICB Course Menjahit Palangkaraya, and the Labour Training Hall (BLK) of the City of Palangkaraya. The message delivered by the communicator is educational and persuasive. For the channel elements of the P3APPKB Service, perform face-to-face, power point, and guide books, communicate, and provide role-playing techniques. The election of the Communication Service P3APPKB has a criterion that women must be at least 20 years old and can be rural PKK mothers who want to participate in women's empowerment activities. The feedback element applied by the P3APPKB service is indirect. Second, the researchers found that the communication model used by the P3APPKB service is a vertical communication model. The supporting factors in this study are first, the activities prepared are quite mature and structured. Second, facilitators are competent people. Third, the message is carefully prepared. Fourth, selecting the right beneficiary. For the inhibiting factors in this study, first, there is no continuation of assistance after the implementation is complete.

Keywords: Communication, Women Empowerment, PM2L

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Adanya stereotip yang berkembang di masyarakat bahwa perempuan itu adalah kaum yang lemah dengan kata lain punya konsep diri yang rendah serta adanya diskriminasi gender akhirnya mengakibatkan adanya ketidakadilan pada perempuan. Handayani dan Sugiarti (2008: 14-18) mengatakan akibat pelabelan ini banyak tindakan-tindakan seolah-olah merupakan kodrat perempuan. Hal semacam inilah yang berkembang dalam masyarakat kita yang dapat menyebabkan perempuan menjadi target yang mudah sekali untuk menjadi korban kekerasan (Luhulima, 2000).

Kekerasan terhadap perempuan merupakan suatu masalah yang belum sepenuhnya tertangani oleh pemerintah Indonesia sampai saat ini. Menurut data catatan tahunan Komnas Perempuan Indonesia, pada tahun 2015 tercatat sebanyak 321.752 kasus kekerasan terhadap perempuan terjadi. Selanjutnya, pada tahun 2016 tercatat kekerasan pada perempuan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, yaitu sebanyak 259.150 kasus. Pada tahun 2017 tercatat bahwa kekerasan terhadap perempuan kembali mengalami peningkatan sebanyak 74% dari tahun sebelumnya, yang mana tercatat sebanyak 348.446 kasus kekerasan pada perempuan melonjak jauh dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2018 tercatat kasus kekerasan terhadap perempuan kembali mengalami kenaikan sebanyak 406.178 kasus dari tahun sebelumnya. Kemudian pada tahun

2019 terdapat 431.471 kasus kekerasan yang ditangani oleh pemerintah Indonesia mengalami kenaikan sebanyak 6% dari tahun sebelumnya. Berdasarkan data diatas dapat ditemukan jenis kekerasan terhadap perempuan yang paling menonjol setiap tahunnya yaitu kekerasan fisik sebanyak 31%, kemudian kekerasan seksual sebanyak 30%, psikis 28% dan di posisi terakhir ada ekonomi sebanyak 10%. Data ini berdasarkan laporan dari 395 lembaga layanan perempuan korban kekerasan yang tersebar di 33 Provinsi. (Komnas Perempuan, <https://www.komnasperempuan.go.id/reads-catatan-tahunan-tentang-kekerasan-terhadap-perempuan>, akses 8 Maret 2019).

Pada era globalisasi saat ini, pemerintah Indonesia mulai banyak mengeluarkan program-program yang menunjang dan memfasilitasi para kaum perempuan untuk mampu *survive* dan berkembang secara mandiri. Salah satunya yaitu dengan adanya program pemberdayaan perempuan yang dicetuskan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KPPPA) pada tahun 2016 untuk dapat mengatasi banyaknya jumlah kekerasan pada perempuan. Yang mana pemerintah Indonesia mempunyai visi untuk dapat mewujudkan perempuan dan anak Indonesia yang berkualitas, mandiri dan berkepribadian. Dikutip dari *website* KPPPA pada Maret 2016 pemerintah pusat mengenalkan program terobosannya dalam upaya mengakhiri kekerasan pada anak dan perempuan serta kesenjangan ekonomi terhadap perempuan. Program tersebut di beri nama *three ends* yakni *end violence against women and children* (akhiri kekerasan terhadap perempuan dan anak), *end human trafficking* (akhiri perdagangan manusia), dan *end barriers to economic justice*

(akhiri kesenjangan ekonomi terhadap perempuan). *three ends* ada sebagai upaya solutif untuk mengakhiri tiga masalah yang selama ini sering terjadi di Indonesia dan untuk mengajak seluruh masyarakat Indonesia untuk dapat menghapuskan tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak serta untuk mampu memberdayakan para perempuan menjadi kaum yang lebih baik dan mandiri. (Kemenpppa, <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/view/4>, akses 9 Maret 2019)

Provinsi Kalimantan Tengah adalah salah satu provinsi yang menjadi penyumbang kasus kekerasan cukup banyak. Dimana menurut data dari dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (P3APPKB) Kalimantan Tengah pada tahun 2015 tercatat sebanyak 199 kasus terjadi, sedangkan pada tahun 2016 tetap pada angka 199 kasus, dan pada tahun 2017 tercatat bahwa kekerasan pada perempuan Kalimantan Tengah mengalami kenaikan cukup besar yang mana tercatat sebanyak 269 kasus.

Kesadaran masyarakat Kalimantan Tengah terhadap permasalahan kekerasan pada perempuan masih kurang adanya. Hal ini dikarenakan adanya beberapa faktor, salah satunya masih banyaknya masyarakat di daerah terpencil yang tidak mempunyai pendidikan layak. Sehingga kurang adanya wawasan yang luas dan terbuka, dimana akhirnya banyak anggapan bahwasanya perempuan itu hanya sebagai objek semata dan seorang ibu rumah tangga yang tidak mampu berkembang secara mandiri dan perekonomian. Kondisi inilah yang mengakibatkan masyarakat daerah sulit untuk berpikiran maju dan logis terhadap

kaum perempuan. Hal ini juga yang menjadikan para perempuan sulit untuk berpartisipasi dalam peningkatan perekonomian keluarga.

Dengan adanya salah satu fenomena permasalahan tersebut, pemerintah daerah Kalimantan Tengah membuat suatu program yang mampu memfasilitasi dan menunjang para perempuan untuk bisa meningkatkan kualitas hidup, kemandirian, kepribadian dan peningkatan perekonomian para perempuan serta untuk menghindari tingginya angka kasus kekerasan terhadap perempuan di Kalimantan Tengah. Program tersebut diberi nama Program Mamangun Tuntang Mahaga Lewu (PM2L) yang diambil dari bahasa dayak ngaju Kalimantan Tengah yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah program membangun dan menjaga desa. Program ini merupakan suatu program yang dibentuk pemerintah Kalimantan Tengah untuk mengatasi kemiskinan, kekerasan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di desa-desa.

PM2L itu sendiri merupakan bentuk program pemberdayaan masyarakat yang mana program ini difokuskan ke beberapa titik instansi pemerintahan yang ada di Kalimantan Tengah sesuai dengan fungsi dan tujuannya. Program ini juga mempunyai tujuan agar pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah dapat memberikan pemberdayaan secara menyeluruh dan merata ke masyarakat pelosok daerah. Salah satunya yaitu Dinas P3APPKB yang dipercaya untuk mengelola program kegiatan pemberdayaan pada perempuan berupa pelatihan pengembangan kreativitas dan literasi kepada para perempuan untuk dapat meningkatkan perekonomian dan memandirikan para perempuan.

PM2L yang dilaksanakan oleh Dinas P3APPKB rutin melaksanakan kegiatannya setiap satu tahun sekali, dengan satu tujuan desa yang telah terpilih. Bentuk dari kegiatan tersebut, berupa pelatihan pengembangan kreativitas kepada para kaum perempuan daerah yang didampingi oleh fasilitator yang ahli dalam bidang dan tema yang telah ditentukan oleh Dinas P3APPKB. Dengan adanya program ini diharapkan para perempuan mampu berkembang serta mampu menciptakan usaha dan lapangan kerjanya sendiri untuk dirinya dan untuk masyarakat luas. Serta mampu meningkatkan kualitas hidup baik secara ekonomi dan kedudukan sosial. Sehingga para perempuan tidak lagi mengalami tindak kekerasan dan ketidakadilan di lingkungan bermasyarakat.

Suatu program dapat berjalan dengan baik karena adanya unsur komunikasi, yang mana komunikasi berperan sangat penting dalam menyukseskan keberlangsungan kegiatan PM2L yang dilaksanakan oleh Dinas P3APPKB agar mencapai tujuan yang di harapkan. Menurut Wilbur Schramm, komunikasi merupakan proses membagi atau menggunakan informasi secara bersama dan bertalian antara para peserta dalam proses informasi (Dewi, 2020).

Mengacu pada Dewi (2020), peran komunikasi dalam dalam aktivitas pemberdayaan sering dikenal dengan istilah komunikasi pemberdayaan. Dimana dari literature disebutkan jika dilihat dari sudut pandang kegiatan pembangunan, komunikasi pemberdayaan masyarakat merupakan kajian komunikasi yang menekankan pada pentingnya melibatkan masyarakat atau partisipasi masyarakat didalamnya. Adanya pemberdayaan tidak bisa dipisahkan dari komunikasi. Setiap adanya pemberdayaan perlu adanya elemen-elemen komunikasi satau model

komunikasi dengan baik, agar kegiatan pemberdayaan dapat terlaksana dengan efektif. Sama halnya dengan komunikasi pada pemberdayaan, terkhusus terkait pada kegiatan pemberdayaan yang diberikan oleh Dinas P3APPKB. Dalam rangka memberikan pelatihan pemberdayaan serta untuk meningkatkan perekonomian dan memandirikan perempuan melalui kegiatan pemberdayaan PM2L di Dinas P3APPKB Provinsi Kalimantan Tengah. Pemerintah daerah dan lembaga terkait perlu menggunakan elemen-elemen komunikasi dalam keefektifan pemberdayaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, sedikit banyak menggarisbawahi tentang bagaimana pentingnya komunikasi pemberdayaan dalam keberlangsungan kegiatan pemberdayaan PM2L. Secara khusus untuk pemerintah daerah Provinsi Kalimantan Tengah yaitu Dinas P3APPKB. Peneliti melihat bagaimana Dinas P3APPKB memiliki peranan yang cukup besar dalam keberlangsungan kegiatan PM2L dan berperan cukup besar dalam meningkatkan kualitas hidup, kemandirian, kepribadian dan peningkatan perekonomian para perempuan daerah Kalimantan Tengah.

Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi daya tarik peneliti adalah untuk melakukan penelitian dengan topik “Analisis Komunikasi Pemberdayaan Perempuan oleh Dinas P3APPKB Provinsi Kalimantan Tengah melalui program Mamangun Tuntang Mahaga Lewu (PM2L)”. Peneliti ingin melihat bagaimana kesiapan dan upaya yang dilakukan oleh Dinas P3APPKB dalam menjalankan program PM2L dan peneliti ingin melihat apa saja yang dilakukan oleh Dinas P3APPKB. Sehingga dengan melihat upaya dan kegiatan yang dilakukan Dinas

P3APPKB peneliti dapat melihat bagaimana penerapan komunikasi pemberdayaan yang digunakan dalam program yang dijalankan Dinas P3APPKB.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian tersebut:

1. Bagaimana komunikasi pemberdayaan oleh P3APPKB Provinsi Kalimantan Tengah?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan aktivitas komunikasi pemberdayaan oleh P3APPKB Provinsi Kalimantan Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis komunikasi pemberdayaan perempuan melalui program P3APPKB Provinsi Kalimantan Tengah.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung serta penghambat dalam melaksanakan aktivitas komunikasi pemberdayaan perempuan P3APPKB Provinsi Kalimantan Tengah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pembelajaran mengenai analisis komunikasi pemberdayaan perempuan P3APPKB Provinsi Kalimantan Tengah.
 - b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian yang sejenis.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan evaluasi selanjutnya untuk pihak P3APPKB Provinsi Kalimantan Tengah dalam melakukan program-program untuk mengurangi tingkat kekerasan di daerah Kalimantan Tengah.
 - b. Bagi penulis dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang pentingnya komunikasi pemberdayaan perempuan dalam mengatasi dan mengurangi tingkat kekerasan di daerah Kalimantan Tengah kedepannya.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Sejenis Terdahulu yang Pertama

Peneliti mengambil pada Jurnal JOM FISIP 2017. Berjudul *Strategi Komunikasi Badan Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana dalam Mewujudkan Program Kabupaten Layak Anak di Kabupaten Siak*. Penelitian yang dilakukan oleh Eko Purnomo ini bertujuan untuk mengetahui usaha Badan Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan

Anak dan Keluarga Berencana Kabupaten Siak dalam menentukan khalayak komunikasi, media komunikasi, dan pesan pada program kabupaten layak anak di Kabupaten Siak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan subjek menggunakan teknik *purposive* dan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu;

- a. Sasaran utama dari strategi komunikasi yang diterapkan oleh Badan Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana Kabupaten Siak mengkategorikan semua masyarakat selaku orang tua adalah khalayak sasaran. Akan tetapi sasaran yang paling utama dalam sosialisasi yang dilakukan termasuk dalam pelaksanaan program KLA adalah anak-anak dimana mereka merupakan pusat dari pembangunan sumber daya manusia yang akan menjadi penerus selanjutnya dalam perkembangan dan kemajuan daerah serta pertumbuhan ekonomi daerah.
- b. Pemilihan media massa yang digunakan oleh Badan Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana Kabupaten Siak yaitu media massa seperti cetak, media elektronik, dan media internet.
- c. Rancangan pesan yang digunakan pada dasarnya terkait pada informasi tentang program kabupaten layak anak dan ajakan bagi masyarakat kabupaten Siak untuk dapat ikut serta bekerja sama mendukung dan mensukseskan pelaksanaan program Kabupaten Layak Anak di Kabupaten Siak. Persamaan penelitian ini adalah subjek yang diteliti

adalah strategi komunikasi yang digunakan pada Badan Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana pada suatu program daerah. Kemudian metode pendekatan yang digunakan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada objek yang digunakan oleh peneliti terdahulu yaitu pemberdayaan anak dan peneliti saat ini yaitu pemberdayaan perempuan. Perbedaan selanjutnya terletak pada lokasi penelitian terdahulu yaitu Kabupaten Siak dan penelitian saat ini di provinsi Kalimantan Tengah.

2. Penelitian Sejenis Terdahulu Kedua

Peneliti mengambil pada Jurnal Ilmu Komunikasi UAJY Vol. 1-13 2014. Berjudul *Strategi Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Kelompok Swadaya Wanita di Yayasan Sosial Bina Sejahtera Cilacap)*. Penelitian ini dilakukan oleh Desy Sylvia Indra Visnu yang bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi yang digunakan kelompok swadaya wanita di Yayasan Bina Sejahtera (Cilacap) sehingga terlaksana dan tercapai pemberdayaan masyarakat yang membawa perubahan pada perilaku dan masa depan masyarakat yang lebih baik. Hasil dari penelitian ini yaitu strategi komunikasi yang digunakan oleh kelompok swadaya wanita di Yayasan Sosial Bina Sejahtera menggunakan perpaduan antara perencanaan dan manajemen komunikasi dimana hal tersebut dapat mencapai tujuan dari kelompok swadaya wanita untuk dapat memberdayakan masyarakat dengan cara mengembangkan, memandirikan, menswadayakan serta memfasilitasi masyarakat. Tetapi ada beberapa perbedaan pemikiran konsep pada

kelompok swadaya wanita yaitu terletak pada konsep strategi komunikasi yang dipahami dimana kelompok tersebut memahami dengan konsep pemberdayaan bukan dengan strategi komunikasi. Akan tetapi semua tindakan dan strategi yang digunakan oleh kelompok tersebut berbasis pada kemanusiaan, kepercayaan dan juga kekeluargaan sehingga memberi dampak yang positif bagi masyarakat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya oleh penulis pertama terletak pada objek yang digunakan yaitu sasaran utamanya adalah pemberdayaan kelompok perempuan. Kedua terletak pada subjek penelitian yaitu membahas tentang strategi komunikasi pemberdayaan dalam suatu program pemberdayaan. Kemudian yang ketiga dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang faktor-faktor pendukung dan juga kendala dalam program pemberdayaan tersebut. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada lokasi penelitian terdahulu yaitu di Yayasan Sosial Bina Sejahtera Cilacap dan penelitian oleh penulis terletak di provinsi Kalimantan Tengah.

3. Penelitian Sejenis Terdahulu Ketiga

Peneliti mengambil pada penelitian yang dilakukan oleh Ratu Assyiffa Kusumah 2019. Berjudul *Analisis Komunikasi Pemberdayaan pada Kegiatan Desa PRIMA, Politik, dan Perlindungan Perempuan Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat DIY*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan komunikasi pemberdayaan serta faktor pendukung dan penghambat pada program pemberdayaan perempuan yang dilaksanakan Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat DIY. Penelitian ini

menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi objek penelitian. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivisme. Selanjutnya pada penelitian ini konsep yang digunakan adalah pemberdayaan masyarakat, pemberdayaan perempuan, komunikasi pemberdayaan, model komunikasi dan analisis SWOT.

Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa BPPM telah mengimplementasikan lima elemen komunikasi pemberdayaan dalam program pemberdayaan yang dilakukan yaitu ada komunikator yang dipilih secara kompetensi dalam bidangnya, pesan yang disampaikan bersifat edukatif dan persuasif, saluran komunikasi berupa *power point*, komunikan adalah orang-orang yang tidak mampu secara ekonomi, disabilitas dan perempuan korban kekerasan. Terdapat *feedback* yang diberikan penerima manfaat secara langsung dan tidak langsung. Faktor pendukung yang terdapat penelitian ini yaitu fasilitator yang digunakan berasal dari orang-orang berkompeten, kegiatan pemberdayaan berjalan secara matang, dan pesan yang disampaikan kepada komunikan dipersiapkan dengan matang. Faktor pengambat dalam penelitian terdahulu yaitu masih adanya masyarakat yang belum sejalan dan menerima pemberdayaan yang diberikan oleh BPPM DIY. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti yaitu sama-sama mengkaji tentang analisis komunikasi pemberdayaan, kemudian terletak pada objek yang diteliti yaitu program pemberdayaan terhadap perempuan dan sama-sama menggunakan metode yang sama.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti tulis terletak pada lokasi penelitian dan waktu penelitian. Dimana penelitian sebelumnya menggunakan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat di daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sedangkan peneliti saat ini menggunakan Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Sejahtera (P3APPKB) di daerah Kalimantan Tengah, selanjutnya waktu penelitian yang dilakukan penulis sebelumnya adalah 2019 dan peneliti saat ini melakukan penelitian pada tahun 2023.

4. Penelitian Sejenis Terdahulu Keempat

Peneliti mengambil pada Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat 2015. Berjudul *Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pengolahan Bahan Pangan Lokal*. Penelitian yang dilakukan oleh Wildan Saugi dan Sumarno ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemberdayaan perempuan yang dilakukan untuk dapat memberdayakan perempuan desa Pagerjirak, Kejobong, Purbalingga melalui pelatihan pengolahan bahan pangan lokal. Penelitian ini menggunakan jenis metode *Participatory Action Research* (PAR) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dan data dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti terdahulu menggunakan subjek penelitian dimana terdiri dari kepala dusun, tujuh anggota tim pengelola dusun dan 15 perempuan dusun. Hasil dari penelitian didapatkan bahwa;

- a. Perencanaan partisipatoris didalamnya terdapat identifikasi kebutuhan dusun dan penyiapan tim pengelola program dusun.
- b. Pelaksanaan dari proses pelatihan pemberdayaan perempuan ini dilakukan dengan diawali menyiapkan tim pengelola, membentuk kelompok usaha, menjalin kemitraan dengan pihak pemerintah dan swasta, kemudian membangun rumah produksi, mengajukan izin produksi, memproduksi dan melakukan pemasaran produk, melakukan studi banding ke industri rumah tangga, melakukan perbaikan dan diversifikasi produk, dilanjutkan dengan pelatihan massal dan yang terakhir dilakukannya pendampingan.
- c. Indikator dari keberhasilan pelatihan ditemukan dari adanya penambahan pengetahuan dan keterampilan warga dan juga diperolehnya pendapatan hasil usaha penjualan produk.
- d. Adanya keberlanjutan program pemberdayaan perempuan dengan adanya pengembangan atau variasi produk dan terbentuknya kemandirian tim. Persamaan dari penelitian ini adalah objek yang digunakan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini yaitu pemberdayaan perempuan.
- e. Kemudian metode yang digunakan peneliti terdahulu sebelumnya salah satunya menggunakan metode kualitatif.
- f. Kemudian adanya pelatihan pemberdayaan perempuan melalui pengolahan bahan pangan lokal dari peneliti sebelumnya dan selanjutnya.

Perbedaan dari penelitian ini terletak pada subjek yang diteliti peneliti terdahulu yaitu lembaga swasta dan peneliti saat ini instansi pemerintahan. Kemudian peneliti terdahulu juga menggunakan metode kuantitatif. Perbedaan selanjutnya terletak pada lokasi penelitian terdahulu yaitu di desa Pagerjirak, Kejobong, Purbalingga dan peneliti saat ini di Provinsi Kalimantan Tengah.

5. Penelitian Sejenis Terdahulu Kelima

Peneliti mengambil pada Jurnal Repository Umrah 2018. Berjudul *Analisis Implementasi Strategi Program Pemberdayaan Perempuan pada Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3KB) Kabupaten Bintan*. Penelitian yang dilakukan oleh Deazy Adyusi Sandy, dkk ini bertujuan untuk melihat bagaimana implementasi strategi yang digunakan oleh DP3KB Kabupaten Bintan dalam pelaksanaan program pemberdayaan perempuan. Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian deskriptif kualitatif yang mana bertujuan untuk dapat mendeskripsikan serta menggambarkan mengenai suatu variabel, gejala, keadaan ataupun fenomena sosial yang terjadi di program pemberdayaan perempuan kabupaten Bintan. Dalam penelitian ini, peneliti sebelumnya juga menggunakan teknik *snowball sampling* yang mana merupakan teknik pengambilan sampel jika peneliti tidak cukup satu atau dua orang sebagai data sampel maka peneliti akan terus melakukan pencarian data sampai data tersebut mencukupi dan menghasilkan jawaban atas penelitian yang diambil. Hasil dari penelitian ini, peneliti sebelumnya menemukan

bahwa pemerintah Kabupaten Bintan telah memberikan fasilitas dan kemampuan kepada para pelaku *home industry* untuk mampu membuat strategi usaha pemasaran produk. Tetapi para perempuan pelaku *home industry* belum mampu untuk mengoptimalkan ataupun memanfaatkan kemampuan yang telah diberikan oleh DP3KB Kabupaten Bintan dikarenakan pelaku *home industry* masih memasarkan produknya secara mandiri. Namun DP3KB Kabupaten Bintan sudah mampu mendorong dan membantu kaum perempuan untuk mampu menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara optimal walaupun kenyataan di lapangan pelaku usaha tersebut yang tidak mampu menggunakan teknologi yang ada, hal ini dikarenakan berbagai faktor termasuk pendidikan yang masih rendah. Persamaan jurnal ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti saat ini adalah keduanya sama-sama melaksanakan program pemerintah serta program untuk memberdayakan kaum perempuan untuk membentuk individu dan para perempuan yang lebih mandiri. Hal yang menarik dari program ini adalah bagaimana strategi DP3KB Kabupaten Bintan dalam memberikan kemampuan dan dorongan untuk para perempuan *home industry* Kabupaten Bintan. Selanjutnya, persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah metode pendekatan kualitatif yang sama. Namun, perbedaan dari penelitian ini dan penelitian penulis adalah penelitian ini lebih difokuskan kepada para perempuan pelaku *home industry*. Sedangkan penelitian yang ditulis oleh penulis lebih difokuskan kepada khalayak utama perempuan. Perbedaan selanjutnya ada pada objek penelitian terdahulu yaitu

Kabupaten Bintan dan penelitian oleh penulis dilakukan di Provinsi Kalimantan Tengah.

Dari lima tinjauan pustaka yang telah peneliti jabarkan di atas, *novelty* dari penelitian yang ditulis oleh peneliti yaitu pertama, variabel yang digunakan peneliti adalah analisis komunikasi pemberdayaan perempuan oleh Dinas P3APPKB. Kedua, lokasi yang dipilih oleh peneliti adalah Dinas P3APPKB Provinsi Kalimantan Tengah. Ketiga, peneliti lebih memfokuskan untuk melihat keseluruhan elemen komunikasi, tahapan pemberdayaan, dan tujuan adanya pemberdayaan perempuan melalui PM2L. Keempat, penelitian ini mengidentifikasi bagaimana faktor pendukung yang dihadapi oleh Dinas P3APPKB dan faktor penghambat selama kegiatan pemberdayaan PM2L berlangsung. Kelima, penelitian ini juga menganalisis model komunikasi untuk representasi dari apa yang terjadi dan digunakan sebagai sebuah gambaran untuk menemukan proses yang terjadi dalam pemberdayaan perempuan oleh Dinas P3APPKB melalui PM2L. Keenam, penelitian ini menggunakan komunikasi pemberdayaan dari segi strategi dalam menurunkan angka kasus kekerasan yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan tergolong masih baru dan belum banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu.

F. Kerangka Konsep

Pemerintah Indonesia saat ini sudah banyak mengeluarkan program-program pemberdayaan untuk masyarakat yang tinggal di daerah khususnya

program pemberdayaan pada Dinas Pemberdayaan Perempuan di beberapa daerah. Menurut Suharto (seperti dikutip Hadi, 2010) konsep utama dalam pemberdayaan masyarakat itu sendiri adalah tidak membuat masyarakat sebagai sebuah objek dari berbagai objek pembangunan, akan tetapi menjadikan masyarakat sebagai subjek dari upaya pembangunan tersebut. Dengan kata lain, program pemberdayaan yang diberikan kepada masyarakat harus langsung ditujukan kepada masyarakat yang membutuhkan agar program yang dirancang dapat berjalan sesuai dengan masalah dan kebutuhannya. Selain itu, masyarakat dapat berkreasi dan berinovasi untuk memberikan kekuatan positif dalam membentuk perekonomian yang lebih baik. Dalam penelitian ini, pelaku pemberdayaan yang akan diteliti adalah sebuah instansi pemerintahan di Provinsi Kalimantan Tengah yang bergerak dalam kegiatan pemberdayaan perempuan.

1. Pemberdayaan Masyarakat dan Perempuan

- a. Pengertian pemberdayaan masyarakat dan perempuan. Kata pemberdayaan merupakan terjemahan dari sebuah kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu "*empowerment*". Menurut Oxford Dictionary, "*empower*" merupakan sebuah kata yang memiliki arti yaitu *give somebody the power or authority to do something* yang mana dalam terjemahan bahasa Indonesia memiliki arti sebagai memberikan seseorang kemampuan ataupun otoritas untuk melakukan sesuatu. Menurut Mas'ood, definisi pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai upaya yang dapat memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat (Theresia, dkk., 2015). Pada

dasarnya pemberdayaan masyarakat merupakan teori komunikasi yang dikembangkan dari paradigma perubahan sosial atau yang saat ini dikenal dengan teori pembangunan. Menurut Soetomo (2015), menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat telah menempatkan dirinya sebagai suatu pendekatan yang banyak sekali dianut dan mewarnai berbagai kebijakan pembangunan. Yang mana dapat dikatakan bahwa dalam pendekatan ini akan berpusat pada rakyat. Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan ini adalah masyarakat tidak dijadikan objek dari berbagai program pembangunan, tetapi dijadikan sebagai subjek dari upaya pembangunan itu sendiri.

Dalam pengertian yang lebih luas, pemberdayaan masyarakat juga dapat diartikan sebagai sebuah proses untuk memfasilitasi dan mendorong masyarakat agar mampu menempatkan diri secara profesional dan menjadi perilaku utama dalam memanfaatkan lingkungan strategisnya untuk mencapai suatu keberlanjutan dalam jangka panjang (Rinawati, 2009). Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya merupakan suatu proses yang dapat membuat masyarakat menjadi berdaya dari sebelumnya. Setiap anggota masyarakat dalam sebuah desa sebenarnya mempunyai potensi, gagasan serta kemampuan yang mana dapat dikembangkan untuk menuju ke arah yang lebih baik. Akan tetapi, potensi yang ada dalam anggota masyarakat terkadang tidak dapat dikembangkan secara baik dikarenakan beberapa faktor penunjang tertentu yang kurang.

Konsep dari pemberdayaan perempuan pada dasarnya adalah konsep paradigma baru dari pembangunan yang mana lebih bersifat *“people centered, participatory, empowering and sustainable”*. Yang mana, pemberdayaan perempuan merupakan suatu usaha untuk dapat mengalokasikan suatu kekuasaan dengan cara mengubah struktur sosial. Ketika perempuan dapat mandiri dan mampu menguasai keputusan-keputusan yang berhubungan dengan kehidupannya disitulah posisi perempuan akan menjadi lebih membaik. Oleh Prof. Haryono Suyono, pemberdayaan perempuan sering disebut “peningkatan kualitas hidup personal perempuan” yaitu suatu upaya untuk memberdayakan perempuan dalam berbagai bidang, termasuk ekonomi, edukasi atau pendidikan, sosial, komunikasi, informasi, dan lain sebagainya agar mereka terbebas dari belenggu kemiskinan (seperti dikutip Ruslan, 2010: 79-76). Dengan demikian, pemberdayaan perempuan merupakan sebuah proses yang mana beberapa kegiatannya dapat memperkuat kekuasaan atau keberadaan dari kelompok yang lemah dalam masyarakat. Sebagai tujuan, pemberdayaan perempuan lebih memfokuskan pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial sebagai tujuan yang digunakan sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan sebagai sebuah proses.

- b. Tahapan pemberdayaan. Secara umum tahapan dari pelaksanaan pemberdayaan dapat dijabarkan dalam berbagai tindakan sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan kerja sama.
- 2) Menjalin relasi kemitraan.
- 3) Mengartikulasikan tantangan-tantangan.
- 4) Mengidentifikasi berbagai kekuatan yang ada.
- 5) Mengidentifikasi arah yang ditetapkan.
- 6) Mengeksplorasi sistem-sistem sumber.
- 7) Menganalisis kapasitas sumber.
- 8) Menyusun kerangka pemecahan masalah.
- 9) Mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya.
- 10) Memperluas kesempatan-kesempatan.
- 11) Mengakui keberhasilan.
- 12) Mengintegrasikan kemajuan-kemajuan yang dicapai.

(Adimihardja dan Hikmat, 2004).

c. Tujuan pemberdayaan masyarakat. Adapun tujuan pemberdayaan meliputi beragam upaya perbaikan sebagai berikut:

- 1) Perbaikan kelembagaan (*better institution*). Dengan adanya perbaikan ini diharapkan mampu mencakup kemampuan orang yang terlibat didalamnya dan untuk memperbaiki kelembagaan yang ada dan juga mampu mengembangkan jaringan kemitraan dalam usaha.
- 2) Perbaikan usaha (*better business*). Perbaikan yang mengarah pada pendidikan, aksesibilitas, kegiatan, dan kelembagaan yang mana diharapkan mampu untuk memperbaiki serta mengembangkan usaha bisnis yang berkelanjutan.

- 3) Perbaikan pendapatan (*better income*). Dengan adanya perbaikan usaha diharapkan mampu memperbaiki pendapatan yang diperoleh termasuk dengan pendapatan bagi keluarga dan masyarakat yang terlibat didalamnya.
- 4) Perbaikan lingkungan (*better environment*). Dengan adanya perbaikan pendapatan maka akan berkorelasi dengan perbaikan lingkungan dimana diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan modal) yang mana kerusakan lingkungan terjadi karena kemiskinan dan pendapatan masyarakat yang terbatas.
- 5) Perbaikan kehidupan (*better living*). Ketika perbaikan pendapatan dan lingkungan membaik maka akan berdampak juga pada keadaan kehidupan masyarakat yang mampu memperbaiki kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.
- 6) Perbaikan masyarakat (*better community*). Ketika keadaan kehidupan membaik dan didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) maka diharapkan mampu untuk berperan mewujudkan kehidupan yang dapat memajukan masyarakat kearah lebih baik. (Theresia, dkk., 2015).

2. Komunikasi Pemberdayaan

Suatu pemberdayaan masyarakat yang dijalankan oleh kelompok ataupun individu memerlukan adanya sebuah komunikasi untuk dapat menyampaikan pesan-pesan pemberdayaan kepada masyarakat, sehingga terciptanya tujuan utama pemberdayaan. Secara definisi pemberdayaan dapat

diartikan sebagai upaya yang dapat memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat menurut Mas'ood (Theresia, dkk., 2015). Sedangkan komunikasi menurut Rogers (Cangara, 2017) adalah proses dimana dua orang atau lebih melakukan suatu pertukaran informasi dengan satu sama lainnya. Sehingga antara komunikasi dan pemberdayaan merupakan suatu hal penting dan terkait yang tidak dapat dipisahkan dalam menjalankan sebuah program ataupun kegiatan pemberdayaan masyarakat. Seperti halnya dalam kehidupan manusia, komunikasi selalu dibutuhkan dalam bentuk apapun, secara langsung maupun tidak langsung untuk dapat mencapai komunikasi yang baik antar individu.

Pada dasarnya komunikasi pemberdayaan merupakan awal kajian ilmu komunikasi yang berlandaskan dari paradigma pembangunan manusia. Komunikasi pemberdayaan masyarakat merupakan upaya yang dilakukan oleh pelaku pemberdayaan untuk memandirikan masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidupnya sendiri dengan menggunakan dan mengakses sumber daya setempat sebaik mungkin serta mempertimbangkan seluruh elemen pemilihan komunikator (penyuluh/fasilitator), pesan (pendidikan), saluran, komunikan (masyarakat), serta *feedback* (umpan balik). (Dewi, 2020: 75-76). Adapun elemen-elemen komunikasi yang dimaksud sebagai berikut :

- a. Komunikator. Komunikator dalam komunikasi pemberdayaan dikenal dengan istilah fasilitator/ penyuluh. Dimana menurut Lippit dan Rogers (seperti dikutip Theresia, dkk., 2015). Fasilitator juga sering disebut sebagai agen perubahan yaitu seseorang yang mengatasnamakan

pemerintah atau lembaga pemberdayaan masyarakat dan memiliki kewajiban untuk memengaruhi pengambilan keputusan dalam masyarakat dan dalam mengadopsi inovasi. Fasilitator dalam komunikasi pemberdayaan memiliki beberapa peran seperti edukasi, diseminasi inovasi, fasilitasi, konsultasi, advokasi, supervisi dan pemantauan. Kualifikasi yang harus dimiliki oleh fasilitator menurut Berlo dalam (Theresia dkk, 2015) yaitu kemampuan komunikasi, sikap fasilitator yang menghayati, meyakini, menyukai dan mencintai masyarakat, kemampuan pengetahuan penyuluh dan karakteristik sosial-budaya fasilitator.

- b. Pesan. Pesan diartikan sebagai segala sesuatu yang dikomunikasikan oleh komunikator atau sumber kepada penerima. Pesan dalam sebuah proses komunikasi dapat berupa pesan yang bersifat menghibur, provokatif, persuasif, edukatif maupun pesan yang bersifat informatif. (Mulyana, 2015).
- c. Saluran. Media merupakan alat atau wahana yang digunakan oleh fasilitator atau komunikator untuk menyampaikan pesan kepada penerimanya. Untuk berlangsungnya komunikasi pemberdayaan yang efektif perlu memilih media atau saluran komunikasi yang tepat. Dalam menentukan media komunikasi yang tepat dapat dilihat dari tiga hal yaitu sumber daya komunikasi yang tersedia di suatu tempat (berapa banyak surat kabar, stasiun radio dan TV), kepemilikan media di kalangan

masyarakat, dan terjangkau tidaknya pesan (desa dan kota). (Mulyana, 2015).

- d. **Komunikasikan.** Komunikasikan merupakan pihak ataupun kelompok penerima pesan dari komunikator dalam sebuah proses komunikasi. Komunikasikan juga dapat disebut sebagai penerima manfaat. Adapun komunikator juga memiliki karakteristik seperti karakteristik pribadi (jenis kelamin, umur, suku/etnis, agama dan lain-lain), karakteristik status sosial ekonomi (tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan keterlibatannya dalam kelompok/organisasi kemasyarakatan).
- e. **Feedback.** *Feedback* merupakan tanggapan yang diberikan oleh penerima pesan sebagai akibat dari penerimaan pesan, sumber atau komunikator. Dalam komunikasi pemberdayaan, komunikasi yang dilakukan oleh fasilitator kepada penerima manfaat diharapkan menciptakan *feedback* yang merupakan proses mutual understanding dalam proses pemberian daya pada masyarakat. Akan tetapi *feedback* tidak selamanya bersifat positif untuk media yang menjadikan khalayak bersikap untuk pro, kontra, atau netral (Cangara, 2017).

3. Model Komunikasi Pemberdayaan

Adapun model komunikasi pemberdayaan merupakan representasi dari apa yang terjadi dan digunakan sebagai sebuah gambaran untuk menemukan proses yang terjadi. Menurut Dewi (2020: 96-99), komunikasi pemberdayaan memiliki empat model yaitu diantaranya sebagai berikut:

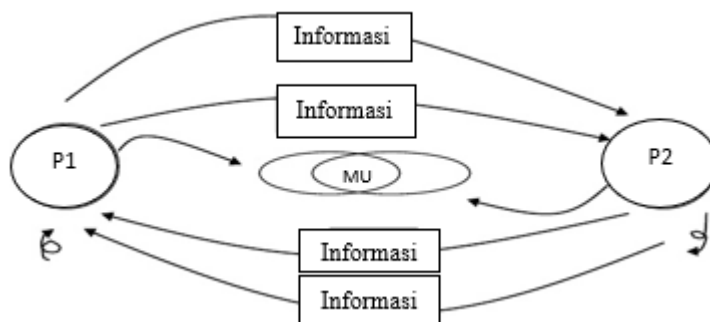
- a. Model komunikasi pemberdayaan vertikal.



Gambar 1.1
Model Pemberdayaan Vertikal

Dalam model komunikasi pemberdayaan vertikal proses kegiatan pemberdayaan yang dijalankan masih bersifat satu arah. Dimana pemegang kendali penuh selama berjalannya proses pemberdayaan mulai dari persiapan hingga selesai adalah pelaku pemberdayaan. Penerima manfaat hanya sebagai penerima segala apa yang telah disiapkan oleh pelaku pemberdayaan.

- b. Model Komunikasi Pemberdayaan Konvergen.



Gambar 1.2
Model Pemberdayaan Konvergen

Keterangan gambar :

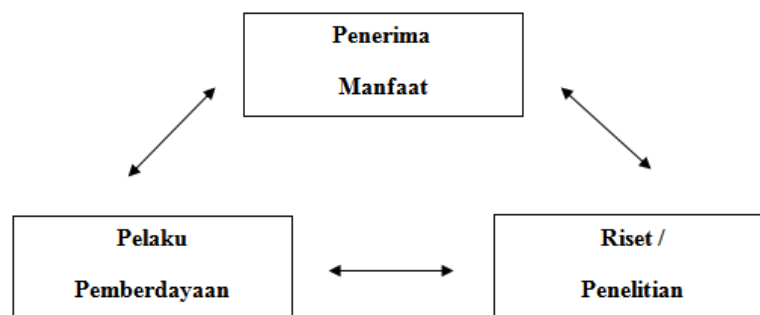
P1 : Pelaku Pemberdayaan

P2 : Penerima Manfaat

MU : *Mutual Understanding*

Dalam model komunikasi pemberdayaan konvergen ini, proses kegiatan pemberdayaan yang dijalankan antara pelaku pemberdayaan dan penerima manfaat menggunakan komunikasi dua arah. Dimana dilakukannya proses pertukaran informasi terhadap pelaku pemberdayaan dan penerima manfaat terkait kebutuhan dan potensi yang dimiliki yang melibatkan seluruh elemen masyarakat sehingga terciptanya *mutual understanding* yang diinginkan.

c. Model komunikasi pemberdayaan partisipatoris.



Gambar 1.3
Model Pemberdayaan Partisipatoris

Pada model ini pelaku pemberdayaan dan penerima manfaat memiliki kontribusi yang sama dalam proses persiapan hingga program pemberdayaan berlangsung. Dimana kegiatan pemberdayaan masyarakat sejak awal mulai dari persiapan, pelaksanaan dan evaluasi melibatkan seluruh elemen masyarakat dalam merancang program pemberdayaan

guna tercapainya tujuan yang diinginkan serta untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

- d. Model komunikasi pemberdayaan difusi inovasi. Model komunikasi pemberdayaan difusi inovasi merupakan model pemberdayaan yang dikenalkan oleh Everett M. Rogers dimana model ini sering menjadi acuan untuk sebuah studi komunikasi pembangunan oleh para perencana dan pelaku pembangunan untuk dapat memengaruhi masyarakat dalam menerima suatu ide gagasan pembangunan. Tetapi tidak menutup kemungkinan model ini juga digunakan untuk bidang pendidikan, keehatan, industri, kependudukan dan keluarga berencana. Model ini diasumsikan sebagai sebuah tahapan untuk menyebarluaskan sebuah gagasan atau ide-ide baru (inovasi). Rogers mendefinisikan bahwa difusi merupakan sebuah proses yang mana inovasi dikomunikasikan melewati saluran tertentu dalam waktu tertentu antara anggota sistem sosial. Dimana proses ini terjadi dengan adanya pertukaran informasi antara penerima manfaat dan pelaku pemberdayaan sehingga diharapkan akan terciptanya informasi yang menjadi inovasi (Effendy, 2003). Menurut Rogers (Cangara, 2017) model komunikasi pemberdayaan difusi inovasi memiliki tiga tahap, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tahap awal. Dalam proses ini diawali dengan riset untuk mencari tahu mengenai segala informasi tentang penerima manfaat.
- 2) Proses. Selanjutnya tahapan ini merupakan pengajuan kegiatan pemberdayaan yang dapat berdasarkan dengan informasi yang

ditemukan pada riset lapangan sebelumnya sehingga tahapan ini dipengaruhi oleh tiga tahap yaitu pengetahuan, persuasi dan keputusan. Dimana dalam tahapan ini keputusan dapat ditolak atau diterima

- 3) Konsekuensi. Kemudian selanjutnya terdapat konsekuensi yang didapat dari tahapan proses apabila program yang diajukan ditolak atau diterima. Jika diterima masih terdapat dua kemungkinan yaitu program dapat dilanjutkan atau diganti dengan sesuatu yang baru. Apabila program ditolak maka kemungkinan yang akan muncul adalah mengadopsi program-program yang pernah ada atau program tidak dilakukan sama sekali.

G. Metode Penelitian Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2015) dalam bukunya metode kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme dimana metode ini digunakan untuk meneliti sebuah objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) yang mana peneliti merupakan instrumen kunci, teknik pengumpulan data pada metode ini secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif. Dalam penelitian ini bersifat deskriptif yang mana lebih pada memahami makna secara mendalam dari suatu gejala atau untuk memberi gambaran dan analisis suatu hasil penelitian yang lebih terperinci sehingga dapat diambil suatu kesimpulan yang tidak general.

1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dilakukan adalah di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (P3APPKB) yang berada di Kota Palangkaraya, Kalimantan Tengah, dimana P3APPKB berdedikasi untuk memberdayakan para perempuan daerah agar mampu mandiri dan mampu untuk meningkatkan taraf hidup dan ekonomi keluarga. Pada penelitian ini, waktu yang dibutuhkan biasanya cukup lama. Tetapi jika penelitian ini telah mendapatkan data yang mencukupi maka penelitian ini akan segera cepat selesai.

2. Narasumber

Dalam penelitian ini, peneliti memilih narasumber dari seseorang yang memiliki peran penting dan berkaitan dengan topik penelitian yang akan diteliti.

- a. Norliani, SKM., M.Kes (Kepala Bidang Perlindungan Perempuan dan Kualitas Keluarga).
- b. Drs. Sukriyadi Mei Harnadi (Seksi Bidang Pemberdayaan Ekonomi Keluarga).
- c. Ariyani (Staf Pelaksana Bidang Keluarga Sejahtera).

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dalam penelitian ini yaitu menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan dari sumbernya langsung, yaitu dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara kepada

pihak Dinas P3APPKB Provinsi Kalimantan Tengah. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang ada. Yang mana data ini akan digunakan sebagai data pendukung informasi primer yang telah didapat melalui bahasan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya.

Berikut rincian teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti:

1. Observasi

Nasution dan Marshall (Sugiyono, 2015) menyatakan observasi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan, dimana melalui observasi peneliti belajar mengenai perilaku dan makna perilaku.

2. Wawancara

Wawancara menurut Esterberg (Sugiyono, 2015) adalah pertemuan dua orang yang mana untuk bertukar informasi melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan ke dalam sebuah makna pada topik tertentu. Wawancara digunakan untuk dapat menemukan permasalahan yang harus diteliti secara lebih mendalam dari sumbernya langsung. Sehingga dapat menginterpretasikan situasi dan fenomena yang sedang terjadi.

Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini merupakan semiterstruktur. Dimana jenis wawancara ini menurut Esterberg adalah untuk mengungkapkan permasalahan secara terbuka (Sugiyono, 2015). Yang mana wawancara ini merupakan teknik pengumpulan data berupa instrumen pernyataan yang telah disiapkan oleh peneliti dan dalam

pelaksanaannya peneliti dapat menambah ataupun mengurangi pernyataan sesuai kebutuhan, realitas dan narasumber berpendapat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan setiap bahan tertulis maupun film, lain dari record, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik (Moleong, 2017). Dokumen pendukung tersebut didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan dari sumber buku ataupun internet.

I. Metode Analisis Data

Bogdan (Sugiyono, 2015) menyatakan bahwa analisis data merupakan proses yang mana mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Miles dan Hubberman (Sugiyono, 2015) juga menjelaskan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas ini antara lain yaitu sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan sebuah bagian dari analisis yang dapat diartikan sebagai sebuah proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari sebuah tema dan pola yang terkandung dalam penelitian sehingga data yang telah direduksi memberikan sebuah gambaran yang lebih jelas dan memberikan kemudahan bagi peneliti

untuk dapat mengumpulkan data berikutnya serta mencarinya ketika diperlukan (Sugiyono, 2015)

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, tahap selanjutnya adalah menampilkan sebuah data yang mana dalam penelitian kualitatif tersedia dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, *pictogram* dan jenis lainnya. Dimana dengan adanya tampilan data tersebut mampu terorganisasikan, dan tersusun dalam pola hubungan yang akan semakin mudah di pahami. Menurut Miles *and* Huberman (Sugiyono, 2015) yang paling banyak digunakan dalam menampilkan sebuah data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang mana bersifat naratif. Sehingga dengan adanya tampilan data tersebut, maka akan memberikan kemudahan untuk memahami apa yang terjadi, serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan singkatan dari *strengths* (kekuatan), *weaknesses* (kelemahan), *opportunities* (peluang), dan *threats* (ancaman) yang mana analisis SWOT merupakan sebuah metode yang digunakan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman untuk suatu organisasi yang berorientasi pada *profit* dan *non profit*. Dimana hal ini sangat penting digunakan untuk suatu kemajuan dan keberhasilan sebuah organisasi ataupun perusahaan. Menurut Rangkuti (2015) dalam bukunya, analisis SWOT merupakan pengidentifikasian yang sistematis dan teratur dari berbagai faktor untuk dapat mengembangkan strategi perusahaan. Analisis ini

didasarkan pada sebuah logika yang mampu memaksimalkan kekuatan dan peluang sekaligus meminimalkan kelemahan ancaman. Berdasarkan hal ini Cangara (2017) menjabarkan analisis SWOT sebagai berikut:

- a. *Strengths* (kekuatan). Kekuatan *internal* yang dimiliki oleh organisasi.
- b. *Weakness* (kelemahan). Kelemahan adalah komponen yang harus dianalisis dan memerlukan pembenahan yang sifatnya mengacu pada faktor *internal*.
- c. *Opportunities* (peluang). Peluang atau kesempatan yang bisa diperoleh untuk mendukung suatu usaha lingkungan *eksternal* yang mempengaruhi suatu komunitas, suatu wilayah, organisasi atau suatu aktivitas.
- d. *Threats* (ancaman). Ancaman adalah faktor terakhir dan merupakan unsur luar yang harus dianalisis dengan baik. Karena faktor ini juga mempengaruhi lingkungan *eksternal* baik itu komunitas, suatu wilayah, organisasi atau suatu aktivitas.

Dari keempat komponen di atas, terdapat dua faktor yang mempengaruhi SWOT yaitu faktor *internal* dan *eksternal*. Faktor *internal* meliputi komponen *strengths* (kekuatan) dan *weakness* (kelemahan) dimana faktor internal berkaitan dengan suatu situasi yang terjadi di dalam organisasi ataupun perusahaan. Sedangkan faktor *eksternal* meliputi komponen *opportunities* (peluang) dan *threats* (ancaman) dimana faktor ini berkaitan dengan suatu situasi yang terjadi di luar organisasi ataupun perusahaan. Dalam faktor *eksternal* ada beberapa lingkungan yang berkaitan yaitu bisnis, industri, sosial, hukum, budaya, teknologi dan kependudukan.

4. Kesimpulan

Menurut Miles *and* Huberman (Sugiyono, 2015) langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah sebuah temuan baru yang mana sebelumnya belum ada. Temuan ini bisa berupa deskripsi ataupun gambaran dalam suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah dilakukannya penelitian menjadi jelas. Hasilnya bisa berupa hubungan kausal atau interaktif, dan hipotesis atau teori.

BAB II

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

A. Sejarah Dinas P3APPKB Provinsi Kalimantan Tengah

Dinas P3APPKB Provinsi Kalimantan Tengah merupakan instansi pemerintah provinsi yang berdasarkan pada peraturan daerah nomor 4 tahun 2016 tentang adanya pembentukan dan susunan perangkat daerah Provinsi Kalimantan Tengah serta peraturan dari Gubernur Nomor 37 Tahun 2016 bahwasanya kedudukan, susunan organisasi, tugas dan tata kerja Dinas P3APPKB Provinsi Kalimantan Tengah mempunyai tugas sebagai penyusunan dan pelaksanaan kebijakan daerah dalam bidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak.

Dimana dinas P3APKKB memiliki tugas dan fungsi yang telah diatur sebagai berikut :

1. Menetapkan sebuah program dan kebijakan pengarusutamaan gender.
2. Menetapkan kebijakan peningkatan kualitas hidup dan perlindungan perempuan.
3. Penetapan kebijakan kesejahteraan dan perlindungan anak.
4. Penetapan program data dan informasi gender dan anak.
5. Penetapan kebijakan pelayanan keluarga berencana dan kesehatan reproduksi.
6. Penetapan kebijakan kesehatan reproduksi remaja (KRR).
7. Penetapan kebijakan dan pengembangan ketahanan dan pemberdayaan keluarga.

8. Penguatan pelembagaan keluarga kecil berkualitas.
9. Penetapan kebijakan dan pengembangan advokasi dan komunikasi, informasi dan edukasi (KIE).
10. Penetapan kebijakan dan pengembangan informasi serta data mikro kependudukan dan keluarga.
11. Pelaksanaan keserasian kebijakan kependudukan.
12. Pembinaan, pelayanan, monitoring, evaluasi dan pelaporan pelaksanaan tugas.

(Dinas P3APPKB Provinsi Kalimantan Tengah,

<https://dp3appkb.kalteng.go.id/tentang-dp3appkb-kalimantan-tengah.html>,

diakses 6 September 2022)

B. Visi dan Misi Dinas P3APPKB

1. Visi

Visi dari Dinas P3APPKB adalah “Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender, pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, serta keluarga sejahtera dan berkualitas di Provinsi Kalimantan Tengah”. Unsur visi yang terkait dengan PM2L yang dijalankan Dinas P3APPKB adalah peningkatan kualitas hidup para perempuan dalam memandirikan para perempuan di Provinsi Kalimantan Tengah melalui pelatihan keterampilan serta penanaman modal usaha dalam bentuk barang. Hal tersebut dilakukan agar terciptanya perempuan yang sejahtera dan bermartabat, sehingga para perempuan di Provinsi Kalimantan Tengah memiliki usaha yang dapat

meningkatkan perekonomian keluarga secara lahir maupun batin serta terciptanya kesetaraan gender yang mampu mendorong masyarakat untuk bisa menghargai, mengakui dan melindungi hak-hak perempuan yang menciptakan manusia yang berkarakter dan menurunkan angka kekerasan pada perempuan di Provinsi Kalimantan Tengah (Dinas P3APPKB Provinsi Kalimantan Tengah, <https://dp3appkb.kalteng.go.id/visi-dan-misi.html>, diakses 6 September 2022).

2. Misi

Untuk mencapai visi yang telah dibentuk, misi dari Dinas P3APPKB adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan produktivitas ekonomi perempuan di berbagai kegiatan usaha.
- b. Meningkatkan perlindungan terhadap perempuan dan anak.
- c. Mengembangkan usaha perempuan melalui keterampilan perempuan, serta mengunggah partisipasi berbagai pihak dalam pengembangan usaha perempuan.
- d. Meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan meningkatkan penyadaran perempuan dalam berusaha dengan menggunakan sistem manajemen sederhana sesuai dengan kondisi desa.

(Dinas P3APPKB Provinsi Kalimantan Tengah, <https://dp3appkb.kalteng.go.id/visi-dan-misi.html>, diakses 6 September 2022)

Sesuai dengan tugas dan fungsinya, Dinas P3APPKB Provinsi Kalimantan Tengah mendukung pencapaian misi untuk dapat mencapai program terobosan yang telah dikeluarkan oleh Gubernur Kalimantan Tengah kepada masyarakat terutama perempuan untuk tercapai daerah yang makmur, sejahtera, dan untuk dapat memandirikan para perempuan sehingga menciptakan keluarga sejahtera dan perempuan yang mandiri di Kalimantan Tengah.

3. Moto

Moto yang dimiliki oleh Dinas P3APPKB adalah “Kerja Bersama untuk Kesejahteraan Perempuan dan Anak Indonesia menuju Kalteng Bermartabat Elok Religius Kuat Amanah Harmonis” yang mana Dinas P3APPKB ingin menciptakan para perempuan serta generasi-generasi muda lainnya untuk mampu dalam meningkatkan pengembangan diri dan kreativitas dimana akan menciptakan generasi yang berkarakter serta mampu membentuk pola keluarga yang harmonis untuk masa depan yang cerah . Diharapkan juga mampu menurunkan angka kekerasan perempuan di Kalimantan Tengah (Dinas P3APPKB Provinsi Kalimantan Tengah, 2020).

C. Kegiatan PM2L

Dinas P3APPKB dalam PM2L memiliki beberapa program pemberdayaan yang diberikan kepada masyarakat pada setiap tahunnya. Dari beberapa program pemberdayaan yang diberikan oleh Dinas P3APPKB peneliti mengambil beberapa contoh kegiatan pemberdayaan yang telah dilakukan oleh Dinas

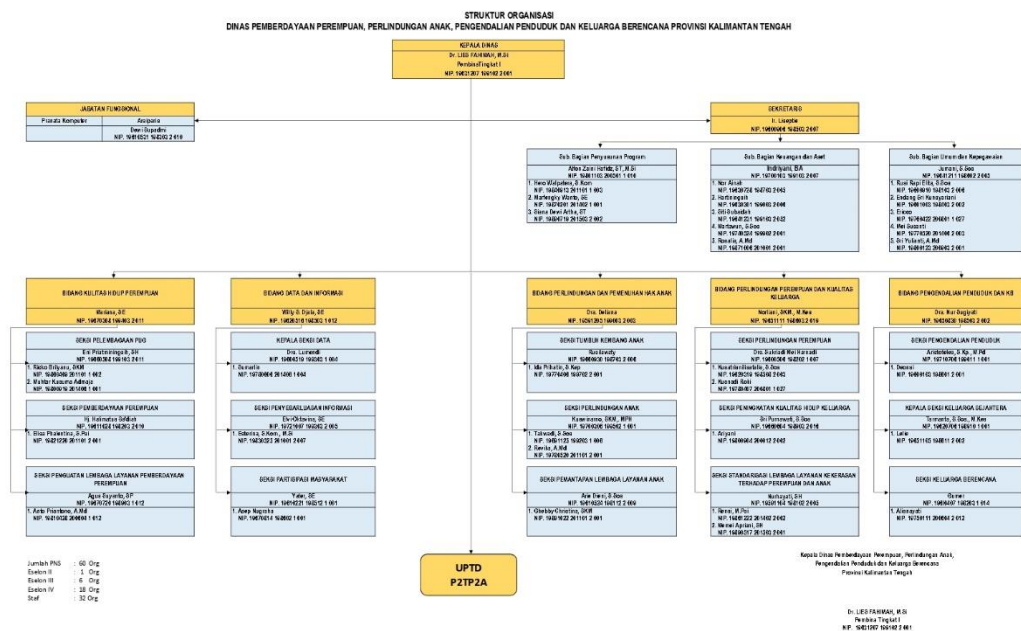
P3APPKB dalam kegiatan PM2L di daerah Provinsi Kalimantan Tengah.

Diantaranya yaitu:

1. Program Pelatihan Tata Boga
2. Program Pelatihan Menjahit
3. Program Pelatihan Merias

(Ariyani, wawancara, 7 Oktober 2020).

D. Struktur dan Personil Dinas P3APPKB



Gambar 2.1
Struktur Organisasi Dinas P3APPKB
Sumber: Dinas P3APPKB Provinsi Kalimantan Tengah
(<https://dp3appkb.kalteng.go.id/struktur-organisasi.html>, diakses September 2022)

Tabel 2.1
Susunan Pengurus Kegiatan PM2L di Dinas P3APPKB

No.	Jabatan	Nama	Deskripsi Tugas
1.	Kepala Dinas P3APPKB	Dr. Lies Fahimah, M.Si	Penanggung jawab utama
2.	Kepala Bidang Perlindungan Perempuan dan Kualitas Keluarga	Norliani, SKM., M.Kes	Penanggung jawab kegiatan
3.	Seksi Bidang Pemberdayaan Ekonomi Keluarga	Drs. Sukriyadi Mei Harnadi	Kepala kegiatan PM2L dan penanggung jawab pelaksanaan kegiatan
4.	Staf Pelaksana Bidang Pemberdayaan Ekonomi Keluarga	Takwadi S.Sos	Staf yang melaksanakan tugas khususnya bagian administrasi
5.	Seksi Bidang Keluarga Sejahtera	Hj. Halimatus Sa'diah	Pejabat pelaksana kegiatan yang bertanggung jawab terhadap perencanaan, laporan kegiatan, dan keuangan kegiatan PM2L
6.	Staf Pelaksana Bidang Keluarga Sejahtera	Ariyani	Staf yang melaksanakan tugas khususnya bagian administrasi

Sumber: Ariyani (Wawancara, 7 Oktober 2020)

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menjabarkan temuan dan hasil yang telah didapatkan selama di lapangan yang mana berkaitan dengan penelitian yang berjudul “Analisis Komunikasi Pemberdayaan Perempuan oleh P3APPKB Provinsi Kalimantan Tengah melalui Program Memangun Tuntang Mahaga Lewu (PM2L)”. Penelitian dilakukan kepada instansi pemerintah yaitu Dinas P3APPKB yang merancang dan menjalankan program pemberdayaan perempuan ke dalam PM2L. Maka dari itu peneliti memilih beberapa orang yang dianggap sesuai dan memegang peran penting dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui PM2L untuk dijadikan narasumber dalam penelitian ini.

Dalam pengambilan data, peneliti memilih untuk mewawancarai beberapa anggota pengurus inti kegiatan PM2L di Dinas P3APPKB Provinsi Kalimantan Tengah yang dianggap sesuai sebagai perwakilan serta yang memegang peranan atas program PM2L. Pelaku yang dipilih peneliti untuk dijadikan narasumber termasuk pelaku yang berperan aktif dalam proses pemberdayaan perempuan melalui program pemerintah yaitu PM2L. Pelaku yang dipilih antara lain yaitu :

1. Kepala Bidang Perlindungan Perempuan dan Kualitas Keluarga.
2. Seksi Bidang Pemberdayaan Ekonomi Keluarga.
3. Staf Pelaksana Bidang Keluarga Sejahtera

Data-data yang telah didapatkan oleh peneliti di lapangan kemudian akan dianalisis dengan metode analisis kualitatif guna mendeskripsikan realitas dan

kemudian dijabarkan secara sederhana agar mudah dipahami. Kemudian deskripsi data-data tersebut akan dianalisis oleh peneliti dengan menggunakan teori-teori yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya. Hal ini, digunakan agar peneliti dapat mengetahui sejauh mana komunikasi pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Dinas P3APPKB sebagai pelaku pelaksana program pemberdayaan melalui PM2L, serta untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses program pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Dinas P3APPKB Provinsi Kalimantan Tengah kepada masyarakat. Data-data yang telah didapatkan berdasarkan dari narasumber sebagai berikut:

Tabel 3.1
Data Narasumber

No.	Nama Narasumber	Jabatan	Uraian Tugas
1.	Norliani, SKM., M.Kes	Kepala Bidang Perlindungan Perempuan dan Kualitas Keluarga	Penanggung jawab kegiatan
2.	Drs. Sukriyadi Mei Harnadi	Seksi Bidang Pemberdayaan Ekonomi Keluarga	Kepala kegiatan PM2L dan penanggung jawab pelaksanaan kegiatan
3.	Ariyani	Staf Pelaksana Bidang Keluarga Sejahtera	Staf yang melaksanakan tugas khususnya bagian administrasi

**A. Program Pemberdayaan Perempuan oleh P3APPKB dalam PM2L
(Program Mamangun Tuntang Mahaga Lewu)**

Perempuan sering kali menjadi sasaran utama maupun korban terhadap banyaknya kasus kekerasan di Indonesia, hal ini terbukti dengan adanya data yang

tercatat di komnas perempuan Indonesia setiap tahunnya. Khususnya yang sering kita jumpai adalah kasus kekerasan dalam rumah tangga dimana menurut data kasus kekerasan fisik adalah yang paling tinggi persentasenya di Indonesia, kemudian disusul dengan kasus kekerasan seksual, psikis dan ekonomi. Hal ini berdampak pada banyaknya para perempuan yang takut untuk berkembang dan meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik, sehingga berdampak juga pada sulitnya para perempuan untuk mencari pekerjaan dan membangun usaha mandiri untuk meningkatkan perekonomian.

Indonesia sendiri merupakan negara hukum yang berdasarkan pada Pancasila dan diatur dalam UUD 1945. Yang mana mempunyai tujuan untuk mewujudkan sebuah kehidupan negara yang aman, tentram, sejahtera dan tertib. Dimana dalam setiap kedudukan hukumnya, warga negara Indonesia mempunyai jaminan akan tercapainya sebuah keserasian, keseimbangan dan keselarasan antara kepentingan perorangan maupun kepentingan kelompok (masyarakat).

Berdasarkan filosofi Pancasila dan UUD 1945, bahwa setiap warga negara Indonesia berhak untuk mendapatkan rasa aman dan bebas dari segala bentuk diskriminasi yang harus dihapuskan. Dengan ini Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (P3APPKB) Provinsi Kalimantan Tengah membentuk suatu program yaitu program pemberdayaan perempuan melalui PM2L. Program Mamangun Tuntang Mahaga Lewu atau lebih sering dikenal dengan PM2L, merupakan program pemberdayaan perempuan yang diberi nama menggunakan bahasa Dayak Ngaju Provinsi Kalimantan Tengah yang mana artinya mamangun dalam bahasa

Indonesia adalah membangun, mahaga menjaga, dan lewu artinya desa. Jadi jika disatukan Program Mamangun Tuntang Mahaga Lewu artinya merupakan program membangun dan menjaga desa. Program tersebut merupakan program kebijakan yang dituangkan Pemerintah Provinsi (Pemprov) ke dalam suatu program pemberdayaan di bawah kepemimpinan Gubernur Agustin Teras Narang yang dirancang pada tahun 2010. PM2L merupakan suatu program pemerintah daerah yang mana tujuan dari program tersebut untuk membangun desa tertinggal dengan pendekatan utama yang dilakukan adalah mensinergikan dan memfokuskan seluruh sumber daya yang ada pada desa percontohan yang dipilih dengan menggunakan mekanisme perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi dari perencanaan *top down* dan *bottom up*. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Kepala Bidang PPKK yang merupakan tim dalam kegiatan PM2L di Dinas P3APPKB Provinsi Kalimantan Tengah saat wawancara sebagai berikut :

“Sebenarnya PM2L atau program mamangun tuntang mahaga lewu itu, merupakan program yang dibentuk oleh gubernur Kalimantan Tengah sejak gubernur Teras Narang pada tahun 2010. Program itu diminta oleh gubernur kepada beberapa instansi daerah, untuk sama-sama membangun lewu atau daerah. Jadi, PM2L itu program yang dibentuk karena kepedulian pemimpin kita untuk pemerataan kesejahteraan terutama pada Dinas P3APPKB yang memfokuskan untuk dapat memandirikan perempuan daerah melalui pelatihan kreativitas.....” (Norliani, wawancara, 7 oktober 2020)

Berdasarkan Pedoman Umum PM2L yang diterbitkan oleh pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah disebutkan ada lima program prioritas dalam PM2L yaitu :

1. Pembangunan dalam bidang peningkatan prasarana dasar seperti jalan, listrik, air bersih, telekomunikasi dan sebagainya.
2. Pembangunan dalam bidang peningkatan akses masyarakat terhadap pendidikan.
3. Pembangunan dalam bidang peningkatan akses masyarakat terhadap kesehatan.
4. Pembangunan dalam bidang peningkatan pemberdayaan ekonomi rakyat seperti dalam bidang pertanian, industri, perdagangan, pariwisata dan lain sebagainya.
5. Pembangunan dalam bidang peningkatan pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan prioritas yang telah dijelaskan di atas program-program tersebut terbentuk sebagai upaya pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah dalam menunjang strategi baru untuk pemercepatan strategi sumber daya manusia (SDM) dan ekonomi di daerah khususnya pada daerah tertinggal di Provinsi Kalimantan Tengah. Sehingga program tersebut mempunyai tujuan untuk dapat membantu masyarakat di daerah tertinggal agar mampu memajukan perekonomian, memajukan desa dan mampu menciptakan daya saing dalam dunia usaha. Yang mana diharapkan masyarakat dapat secara langsung terlibat dalam kegiatan pembangunan dan dapat menikmati hasil dari pembangunan.

Dalam pelaksanaannya PM2L dikerjakan oleh beberapa instansi pemerintah provinsi dan pemerintah kota/kabupaten atau SKPD (Satuan Kerja Perangkat Daerah) yang telah berkoordinasi dan bekerja sama untuk dapat mensukseskan serta mengalokasikan kegiatan yang telah direncanakan dalam setiap kegiatannya,

serta mengalokasikan anggaran yang telah dibuat ke dalam PM2L. Hal ini bertujuan agar kebutuhan dari desa dapat secara langsung terpenuhi dan pembangunan yang dilakukan tidak setengah-setengah dalam pelaksanaannya. Program ini merupakan program yang secara langsung melihat kondisi sebenarnya masyarakat setempat/daerah dan melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan maupun pelaksanaannya. Program ini adalah bentuk bantuan penguatan pemerintah dalam hal modal usaha ataupun dalam bentuk barang modal dan pendampingan yang diberikan oleh instansi pemerintah yang terkait.

Salah satu bentuk dedikasi SKPD/instansi pemerintah dalam menunjang keberhasilan PM2L dalam bidang pemberdayaan masyarakat terlihat pada salah satu Dinas P3APPKB (Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana) yang mana memberikan kegiatan pemberdayaan kepada masyarakat di beberapa lokasi terpilih PM2L setiap tahunnya di Provinsi Kalimantan Tengah.

Dengan adanya program pemberdayaan perempuan melalui PM2L oleh P3APPKB, diharapkan program ini dapat menjadi sebuah terobosan serta momentum bagi para perempuan untuk dapat lebih produktif dan menggali kreativitas dalam menghasilkan karya bagi lingkungan keluarga dan sekitar, terutama pada para perempuan di desa-desa terpencil agar mampu meningkatkan kreativitas dan perekonomian keluarga. Hal ini juga didukung oleh staf bidang PPKK yang merupakan tim kegiatan PM2L di Dinas P3APPKB Provinsi Kalimantan Tengah saat wawancara sebagai berikut:

“.....karena melihat minimnya keterlibatan perempuan di desa untuk berperan aktif, serta minimnya pengetahuan, wawasan, keterampilan dan lain-lain. Jadi kami memberikan pelatihan dan bantuan untuk membantu para kelompok perempuan untuk dapat berkembang dan meningkatkan perekonomian keluarga....”
(Ariyani, wawancara, 7 Oktober 2020)

Hal ini selaras dengan definisi pemberdayaan masyarakat, yang tertera di dalam buku *Pembangunan Berbasis Masyarakat* (Theresia, dkk., 2015). Menurutnya pemberdayaan juga diartikan sebagai upaya yang mampu memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat. Dimana daya dan penguatan yang diberikan oleh Dinas P3APPKB berupa pemberdayaan perempuan dalam bentuk pelatihan yang memiliki tujuan untuk dapat menjadikan para perempuan lebih produktif serta mampu untuk meningkatkan kualitas hidupnya dalam berbagai bidang baik itu secara ekonomi, kreativitas, sosial ataupun pendidikan. Hal ini dikarenakan agar perempuan tidak lagi menjadi korban kekerasan dan hanya dipandang sebelah mata oleh masyarakat, akan tetapi perempuan mampu bangkit untuk menjadi perempuan yang lebih baik dan mandiri.

1. Program Kegiatan Pemberdayaan Perempuan Melalui PM2L

Dinas P3APPKB dalam melaksanakan program pemberdayaan yang dilatarbelakangi oleh banyaknya data angka kasus kekerasan pada perempuan di daerah Kalimantan Tengah ini lebih memfokuskan kepada pemberdayaan untuk dapat memandirikan perempuan, meningkatkan ekonomi keluarga, serta menciptakan daya saing dalam berwirausaha di daerah terpencil. Disadari sepenuhnya bahwa peran perempuan di Kalimantan Tengah dalam

bidang domestik masih cukup kurang, padahal peran tersebut sangat menentukan perkembangan kehidupan terutama pada peran bidang ekonomi. Oleh sebab itu Dinas P3APPKB bertujuan memberikan pemberdayaan untuk dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan meningkatkan kesadaran perempuan dalam berusaha dengan menggunakan manajemen yang baik dan menciptakan daya saing berwirausaha, sehingga terciptanya ekonomi keluarga yang meningkat dan kekerasan terhadap perempuan di Provinsi Kalimantan Tengah pun diharapkan dapat menurun dengan adanya program ini.

Dalam hal ini, banyak faktor yang menjadikan Dinas P3APPKB ingin membantu para perempuan untuk mampu meningkatkan kualitas hidupnya sesuai dengan visi dan misi dari Dinas P3APPKB itu sendiri. Seperti pernyataan Kepala Bidang PPKK yang merupakan tim dalam kegiatan PM2L di Dinas P3APPKB Provinsi Kalimantan Tengah saat wawancara mengenai permasalahan yang menjadi latar belakang terbentuknya program pemberdayaan sebagai berikut :

“.....kebetulan di bidang perlindungan perempuan dan anak itu kan salah satunya Kalimantan Tengah itu memiliki angka kasus kekerasan yang terjadi terhadap perempuan yang cukup banyak. Dampak dari kekerasan itu cenderungnya biasanya adalah perempuan, yaitu perempuan yang dimarginalkan. Makanya kita berusaha untuk membuat suatu kegiatan program pemberdayaan yang mampu meningkatkan kualitas hidup mereka.....” (Norliani, wawancara, 7 Oktober 2020).

Pernyataan di atas didukung dengan pernyataan salah satu Sekbid PPKK yang merupakan tim dalam kegiatan PM2L di Dinas P3APPKB Provinsi Kalimantan Tengah saat wawancara sebagai berikut:

“Jadi faktor utamanya ya untuk Dinas P3APPKB itu salah satunya karena melihat dari banyaknya angka kasus kekerasan perempuan di Kalimantan Tengah itu sendiri, kemudian adanya faktor lain seperti peningkatan ekonomi keluarga, ketidakberdayaan perempuan itu sendiri untuk memberdayakan diri sendiri dan faktor lainnya yang menjadi pertimbangan adanya program ini....” (Sukriyadi, wawancara, 9 Oktober, 2020).

Sehingga dengan adanya faktor permasalahan tersebut menjadi pendorong utama untuk Dinas P3APPKB memberikan program pemberdayaan melalui PM2L, berupa pelatihan keterampilan yang bekerja sama dengan instansi pemerintah maupun swasta lainnya untuk mampu memberikan suatu perubahan bagi perempuan di desa kearah yang lebih baik secara ekonomi dan secara kualitas hidupnya. Serta mampu menggali potensi perempuan di desa secara maksimal yang kemudian akan mampu berkontribusi memajukan keluarga, desa dan daerahnya.

Kegiatan PM2L yang dijalankan oleh Dinas P3APPKB saat ini bergerak dalam bidang peningkatan perekonomian perempuan, untuk menunjang keluarga yang sejahtera serta memperbaiki martabat perempuan di kalangan masyarakat. Hal ini didukung oleh pernyataan Kepala Bidang PPKK P3APPKB Provinsi Kalimantan Tengah saat wawancara sebagai berikut: *“.....programnya bergerak pada peningkatan ekonomi perempuan, dan keluarga. Sehingga perempuan-perempuan itu dapat membuka usaha*

dan mandiri secara ekonomi dengan pelatihan pemberdayaan yang diberikan....” (Norliani, wawancara, 7 Oktober 2020).

Pernyataan di atas juga didukung dengan pernyataan salah satu staf PPKK Dinas P3APPKB Provinsi Kalimantan Tengah saat wawancara sebagai berikut: *“.....Jadi kami memberikan pelatihan dan bantuan untuk membantu para kelompok perempuan untuk dapat berkembang dan meningkatkan perekonomian keluarga....”* (Ariyani, wawancara, 7 Oktober 2020).

Hal ini dilakukan oleh Dinas P3APPKB salah satunya untuk menekan dan mengurangi banyaknya kasus kekerasan, dan untuk meningkatkan perekonomian perempuan di Kalimantan Tengah. Sehingga para perempuan bisa mendapatkan tempat dan haknya untuk berkembang serta mengasah kreativitas tanpa ada batasan. Ini juga dilakukan untuk memandirikan para perempuan secara ekonomi agar tidak bergantung kepada pendapatan suami, tetapi juga mampu membantu dan memiliki usaha dengan kemampuan dan kemandirian perempuan itu sendiri.

Dalam kegiatan ini, Dinas P3APPKB memfokuskan target sasaran kegiatan pemberdayaan melalui PM2L yaitu pada perempuan. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari staf PPKK yang merupakan tim dalam kegiatan PM2L di Dinas P3APPKB Provinsi Kalimantan Tengah saat wawancara sebagai berikut: *“.....jadi sasaran kita lebih kepada kaum perempuan, ibu rumah tangga baik itu yang tidak memiliki usaha ataupun korban kekerasan.....”* (Ariyani, 7 Oktober 2020).

Penjelasan diatas sesuai dengan misi Dinas P3APPKB, yang mana ingin meningkatkan produktivitas perempuan dalam perekonomian di berbagai kegiatan usaha. Serta ingin meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan meningkatkan penyadaran perempuan dalam membangun usaha dari potensi yang dimiliki. Hal ini dilakukan untuk terciptanya keadilan dan kesetaraan gender, serta meningkatkan kemandirian perempuan dalam membentuk usaha untuk membantu perekonomian keluarga dan menciptakan keluarga yang sejahtera. Dinas P3APPKB juga memfokuskan target sasaran kepada perempuan, untuk mampu mengatasi kekerasan dalam rumah tangga yang selama ini korbannya adalah perempuan.

Kegiatan pelatihan pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas P3APPKB di PM2L berbeda-beda setiap kegiatannya, yang mana sesuai dengan anggaran yang dianggarkan oleh dinas setiap tahunnya. Dimana kegiatan ini terlaksana diberbagai desa sebagai berikut:

- a. Desa Muara Pari, Kecamatan Lahei, Kabupaten Barito Utara pada tahun 2016. Kegiatan ini melibatkan sebanyak 12 perempuan desa yang mana pelatihan tersebut membuat naget dari ikan haruan sungai khas Kalimantan. Dinas P3APPKB memilih tema tersebut dikarenakan hasil temuan dilapangan yang mendapatkan banyaknya hasil ikan sungai yang ada di daerah tersebut. Narasumber pada kegiatan ini diambil dari guru tata boga SMK Negeri 3 Palangka Raya, beliau ditugaskan untuk mengajarkan para ibu-ibu untuk mampu membuat suatu kreasi dari ikan sungai menjadi suatu produk naget yang memiliki nilai jual lebih tinggi.

- b. Pelatihan tata rias di Desa Batu Tunggul, Kecamatan Bulik Timur, Kabupaten Lamandau pada tahun 2015. Kegiatan ini melibatkan sebanyak sepuluh ibu-ibu desa yang dibagi menjadi dua kelompok. Dinas P3APPKB mengambil tema ini dikarenakan adanya permintaan para perempuan desa untuk mampu memiliki keterampilan dalam merias pengantin. Dimana Dinas P3APPKB kembali melibatkan guru tata rias dari SMK Negeri 3 Palangka Raya sebagai narasumber dalam kegiatan pemberdayaan perempuan di Desa Batu Tunggul. Dinas P3APPKB juga memberikan bantuan kepada para penerima pemberdayaan dimana di Desa Batu Tunggul mendapatkan perlengkapan pengantin seperti baju dan alat *make-up* yang diharapkan bisa melanjutkan pemberdayaan yang telah diberikan.
- c. Dinas P3APPKB juga pernah melaksanakan kegiatan pemberdayaan dengan tema menjahit. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Tanjung Taruna, Kecamatan Jabiren Raya, Kabupaten Pulang Pisau. Kegiatan ini melibatkan sebanyak 10 perempuan desa dan melibatkan narasumber dari LPK ICB Kursus Menjahit Palangkaraya.

Kegiatan pemberdayaan yang telah diuraikan di atas terdiri dari pendampingan yang di dalamnya ada materi tentang edukasi terkait kekerasan rumah tangga, materi keterampilan serta motivasi untuk mendorong para perempuan untuk dapat berwirausaha. Kemudian setelah diberikan motivasi dan arahan, peserta akan memulai pelatihan keterampilan yang telah disiapkan secara berkelompok dan akan diarahkan oleh narasumber yang juga

didampingi oleh tim dari Dinas P3APPKB. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Sekbid PPKK yang merupakan tim dalam kegiatan PM2L di Dinas P3APPKB Provinsi Kalimantan Tengah saat wawancara sebagai berikut:

“....Karena adanya peraturan tidak boleh langsung memberikan dana bantuan dalam uang tunai, maka kita berikan pelatihan pemberdayaan yang sesuai dengan kebutuhan ibu-ibu di desa serta sesuai dengan anggaran kita. Dimana didalamnya terdapat pendampingan berupa materi tentang kekerasan rumah tangga dan bagaimana caranya membentuk usaha. Kemudian barulah memulai pelatihan keterampilan untuk ibu-ibu di desa dengan berkelompok bersama narasumber yang sudah terpilih. Setelah selesai kegiatan pelatihan ada pemberian bantuan berupa barang yang telah digunakan saat pelatihan untuk dimanfaatkan membuka usaha untuk ibu-ibu.”
(Sukriyadi, wawancara, 9 Oktober, 2020).

Jika dilihat dari kegiatan program yang diberikan, terlihat bahwa Dinas P3APPKB ingin memberikan dukungan dan dorongan pelatihan pemberdayaan yang mana mampu untuk memandirikan perempuan, memberikan keterampilan untuk bisa berkembang baik secara potensi dan kreativitas serta mampu meningkatkan perekonomian keluarga menjadi lebih baik. Tidak hanya disitu saja Dinas P3APPKB juga memberikan edukasi terkait kekerasan dalam rumah tangga dan motivasi untuk para perempuan untuk mampu dan bisa membangun wirausaha. Serta setelah selesai dilakukannya pelatihan maka para peserta pemberdayaan akan diberi kebebasan untuk melanjutkan dan mengembangkan pelatihan yang telah diberikan secara mandiri maupun secara berkelompok.



Gambar 3.1
Edukasi Tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga oleh Tim dinas P3APPKB



Gambar 3.2
Pelatihan Pembuatan Kue



Gambar 3.3
Pelatihan Pembuatan Donat Pisang, Naget dari Ikan Haruan dan Makaroni Kentang

2. Tahapan Kegiatan Pemberdayaan

Dalam setiap kegiatan pemberdayaan perlu adanya proses tahapan yang dilakukan oleh pelaku pemberdayaan untuk mampu memperoleh kegiatan yang sesuai dengan apa yang diinginkan. Dinas P3APPKB sebelum

melaksanakan kegiatan pelatihan pasti memiliki sebuah tahapan rancangan sebelum memulai kegiatan pelatihan. Di antaranya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dinas P3APPKB Provinsi tentunya akan melakukan rapat koordinasi tentang perencanaan kegiatan. Dimana perencanaan awal itu untuk menyusun anggaran program dan menetapkan desa mana yang selanjutnya terpilih sebagai desa yang akan menerima pelatihan pemberdayaan. Hal ini disampaikan oleh Kepala Bidang PPKK yang merupakan tim dalam kegiatan PM2L di Dinas P3APPKB Provinsi Kalimantan Tengah saat wawancara sebagai berikut:

“Jadi, karena di organisasi pemerintah daerah itu ada perencanaan untuk program-program. Misalnya, sekarang kita di tahun 2020 sedang menyusun perencanaan untuk program di tahun 2021. Jadi, kita susun dulu perencanaan dan anggarannya dan itu memang programnya sudah bekerja sama dengan badan perencanaan dan pembangunan daerah (BAPPEDA). Kemudian barulah kita tentukan desa yang akan menerima pelatihan pemberdayaan. (Norliani, wawancara, 7 Oktober 2020).

Setelah dilakukannya perencanaan awal dalam menentukan anggaran dan memutuskan desa mana yang terpilih menjadi sasaran pelatihan pemberdayaan. Dinas P3APPKB kemudian melakukan rapat tim PM2L untuk menentukan tema pelatihan pemberdayaan serta menentukan narasumber yang akan memberikan pelatihan di desa terpilih. Dinas P3APPKB juga melakukan koordinasi dengan pihak dinas pemberdayaan kabupaten setempat untuk berkoordinasi dengan pihak desa, kelurahan maupun kecamatan yang terpilih sebagai lokasi pemberdayaan. Ini dilakukan untuk mempersiapkan

anggota dan lokasi pelatihan pemberdayaan. Hal Ini didukung oleh staf PPKK Dinas P3APPKB Provinsi Kalimantan Tengah saat wawancara sebagai berikut:

“Sebelum pelaksanaan kegiatan, biasanya dinas kita itu mengirim surat pemberitahuan ke pemerintah desa melalui dinas kabupaten terkait disana untuk mempersiapkan sesuatu diantaranya itu tempat kegiatan, peserta dan kami juga mohon pendampingan dari pihak kabupaten” (Ariyani, wawancara, 7 Oktober 2020).

Pernyataan di atas juga didukung dengan hasil wawancara bersama Sekbid PPKK yang merupakan tim dalam kegiatan PM2L saat wawancara sebagai berikut: *“Jadi sebelum pelaksanaan kegiatan kita ada rapat koordinasi terlebih dahulu untuk menentukan narasumber dan tema kegiatan pelatihan pemberdayaan”* (Sukriyadi, wawancara, 9 Oktober 2020).

Dengan adanya tahapan kegiatan yang disebutkan di atas. Hal ini selaras dengan acuan peneliti yang tertera dalam buku Komunikasi dan Pemberdayaan Masyarakat oleh Rinawati (2009). Di dalam buku tersebut terdapat tahapan pemberdayaan menurut Adimihatja yang mana bisa melihat tahapan apa saja yang sudah dilaksanakan oleh Dinas P3APPKB Provinsi Kalimantan Tengah sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan kerja sama. Dinas P3APPKB selalu melakukan kordinasi untuk kegiatan pemberdayaan yang akan diberikan kepada penerima manfaat agar mencapai pemberdayaan yang sesuai dan tepat. Dimana pihak-pihak yang terlibat kerja sama dalam keberlangsungan kegiatan PM2L yaitu ada beberapa instansi. Pertama untuk menjadi

narasumber seperti pada kegiatan pemberdayaan tata boga dians P3APPKB akan bekerja sama dengan pihak SMK Negeri 3 Palangka Raya, pada kegiatan tata rias Dinas P3APPKB akan bekerja sama dengan SMK Negeri 3 Palangka Raya atau BLK Kota Palangka Raya, dan selanjutnya untuk tema menjahit Dinas P3APPKB bekersama dengan LPK ICB Kursus menjahit Palangka Raya. Kedua kerja sama yang dilakukan oleh Dinas P3APPKB yaitu kepada dinas pemberdayaan perempuan daerah setempat yang akan dilakukan pemberdayaan. Dimana dinas pemberdayaan perempuan setempat lah yang akan mengurus untuk melakukan koordinasi terkait mempersiapkan peserta pelatihan dan tempat kegiatan serta berkoordinasi dengan kecamatan, kelurahan, dan kepala desa setempat untuk kelancaran kegiatan pemberdayaan perempuan melalui PM2L.

- b. Menjalin relasi kemitraaan. Untuk saat ini Dinas P3APPKB telah menjalin kerja sama dengan berbagai mitra lembaga pelatihan, keterampilan dan instansi pemerintahan. Yaitu ada sekolah kejuruan SMK Negeri 3 Palangka Raya untuk tema tata boga, dan tata rias. LPK ICB Kursus Menjahit Palangkaraya untuk tema pemberdayaan menjahit. Dan Balai Latihan Kerja (BLK) Kota Palangka Raya untuk tema tata rias.
- c. Mengartikulasikan tantangan. Dinas P3APPKB dalam hal ini dihadapi oleh berbagai tantangan seperti jarak lokasi kegiatan pemberdayaan yang beberapa lokasi cukup jauh dan terpencil dari kota sehingga akses jalan yang sulit ditempuh dan masih belum memadai untuk dilalui oleh mobil

dan juga akses komunikasi yang sulit didapatkan. Hal ini terjadi kepada Dinas P3APPKB saat mendatangi beberapa desa yang ada di ujung-ujung Kalimantan Tengah. Seperti ke desa yang ada di Kabupaten Sukamara, Murung Raya, dan Lamandau.

- d. Mengidentifikasi berbagai kekuatan yang ada. Kekuatan yang dimiliki oleh Dinas P3APPKB terletak pada narasumber yang selama ini mereka gunakan sebagai narasumber pelatihan pemberdayaan. Dimana narasumber yang mereka gunakan merupakan narasumber yang sudah berkompeten pada bidangnya masing-masing seperti SMK Negeri 3 Palangka Raya pada bagian tata rias dan tata boga. Kemudian ada LPK ICB Kursus Menjahit Palangkaraya untuk tema keterampilan menjahit. Dan Balai Latihan Kerja (BLK) Kota Palangka Raya untuk tema keterampilan tata rias. Kemudian Dinas P3APPKB juga memiliki kekuatan pada persiapan yang dilakukan secara matang dan terstruktur seperti melakukan rapat koordinasi dari mulai penentuan lokasi, dana sampai rapat koordinasi dengan pihak yang terlibat untuk dapat menyukseskan kegiatan pemberdayaan yang berlangsung
- e. Mengidentifikasi arah yang ditetapkan. Dinas P3APPKB selalu melakukan rapat koordinasi setiap tahunnya dalam mempersiapkan kegiatan-kegiatan yang akan mereka laksanakan khususnya pada pelatihan pemberdayaan PM2L. Seperti dalam menetapkan arah desa mana yang terpilih untuk dilaksanakannya kegiatan PM2L, menetapkan arah tema kegiatan yang sesuai dengan kondisi di lapangan, menetapkan

narasumber kegiatan, kemudian menyusun tahapan pelaksanaan di lapangan dan menetapkan produk bantuan sesuai tema pemberdayaan yang akan diberikan saat pelatihan pemberdayaan.

- f. Mengeksplorasi sistem-sistem sumber. Saat ini beberapa kegiatan PM2L Dinas P3APPKB hanya berkoordinasi dengan pihak dinas pemberdayaan perempuan daerah setempat, dikarenakan lokasi kegiatan pemberdayaan dan akses jalan yang cukup jauh dari lokasi Dinas P3APPKB Provinsi Kalimantan Tengah untuk ditempuh secara berkala. Sesuai dengan peraturan instansi pemerintahan untuk kegiatan diluar daerah maka Dinas P3APPKB harus melakukan koordinasi dengan dinas kota pemberdayaan perempuan setempat untuk melaksanakan pemberdayaan. Dimana dinas pemberdayaan perempuan setempat yang akan melanjutkan ke pihak kepala desa terpilih untuk mengenalkan kegiatan pelatihan pemberdayaan yang akan dilaksanakan dan bagaimana kegiatan pelaksanaannya. Sehingga Dinas P3APPKB kemudian akan menerima laporan dari dinas setempat terkait sistem-sistem seperti berapa anggota yang akan mengikuti pemberdayaan, kemudian tempat pelaksanaan yang cukup memadai atau tidak, bahan pangan lokal apa yang tersedia didaerah tersebut yang kemudian akan di olah dan disusun menjadi suatu kegiatan pemberdayaan yang sesuai dan tepat.
- g. Menganalisis kapasitas sumber. Dinas P3APPKB selalu berkoordinasi dengan dinas pemberdayaan perempuan setempat yang menaungi wilayah desa yang selanjutnya dinas pemberdayaan perempuan daerah

tersebut yang akan berkoordinasi dengan kepala desa untuk melakukan observasi lapangan, menentukan tema yang memungkinkan untuk masyarakat desa tersebut, kondisi dilapangan dan bahan pangan lokal di lapangan jika tema tersebut adalah tata boga. Selanjutnya dinas pemberdayaan perempuan setempat akan memberikan laporan observasi kepada Dinas P3APPKB Provinsi Kalimantan Tengah untuk kemudian dikaji dan dianalisis bagaimana lingkungan desa dan potensi desa. Hal ini untuk menentukan tema dan tahapan-tahapan pemberdayaan sehingga terciptanya kegiatan pemberdayaan yang diciptakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

- h. Menyusun kerangka pemecahan masalah. Dinas P3APPKB dihadapkan dengan berbagai masalah seperti anggaran kegiatan yang terbatas, sehingga Dinas P3APPKB mencari solusi untuk tetap melaksanakan kegiatan pelatihan pemberdayaan dengan anggaran yang ada. Biasanya Dinas P3APPKB akan memilih beberapa solusi yaitu contohnya pertama menjalin kerja sama dengan berbagai lembaga-lembaga yang ingin memberikan sponsor untuk pelatihan pemberdayaan seperti lembaga pelatihan di Bogor yang pernah menjalankan kerja sama dengan Dinas P3APPKB. Kedua memberikan pemberdayaan didaerah yang jarak tempuhnya tidak terlalu jauh, menggunakan narasumber dari pegawai Dinas P3APPKB Provinsi Kalimantan Tengah, dan bantuan barang yang tidak banyak. Kemudian ketika Dinas P3APPKB juga dihadapkan dengan adanya beberapa pihak yang kurang adanya kemauan untuk

mengikuti kegiatan pemberdayaan maka Dinas P3APPKB akan memilih beberapa tokoh masyarakat yang dianggap berpengaruh untuk dapat mengkoordinasikan kegiatan pemberdayaan agar tetap berjalan seperti kepala desa, tokoh agama setempat dan orang yang dihormati di desa tersebut.

- i. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber. Tim P3APPKB akan berkoordinasi dengan dinas setempat, untuk melihat apa saja potensi desa yang bisa dikembangkan melalui pelatihan pemberdayaan serta untuk dimanfaatkan sebagai penunjang bahan dalam pelaksanaan kegiatan. Contohnya pada Muara Pari, Kecamatan Lahei, Kabupaten Barito Utara pada tahun 2016 yang menggunakan ikan haruan sebagai bahan pangan yang mudah didapatkan di daerah tersebut menjadi suatu produk naget ikan, kemudian ada yang memanfaatkan jantung pisang yang kemudian diolah menjadi suatu produk abon.
- j. Memperluas kesempatan. Dinas P3APPKB melakukan koordinasi dengan pihak dinas pemberdayaan perempuan daerah setempat untuk memperluas kesempatan bagi penerima manfaat dalam mendapatkan tema yang sesuai dan diinginkan oleh penerima manfaat. Contohnya seperti apa yang diinginkan oleh penerima manfaat dalam adanya pemberdayaan PM2L, akan disampaikan kepada pihak terkait yaitu dinas pemberdayaan perempuan setempat yang kemudian akan menyampaikan kepada Dinas P3APPKB Provinsi Kalimantan Tengah terkait masukkan yang diberikan pihak penerima manfaat. Hal ini untuk tercapainya

kegiatan pemberdayaan yang sesuai dengan potensi yang ada dan keinginan desa. Tetapi jika hal itu tidak bisa dipenuhi maka penerima manfaat harus menerima tema yang telah ditentukan oleh Dinas P3APPKB.

- k. Mengakui keberhasilan. Dinas P3APPKB akan melihat perkembangan keberhasilan ibu-ibu yang telah diberikan pelatihan pemberdayaan melalui laporan dari dinas pemberdayaan perempuan setempat untuk menjadi bahan pertimbangan untuk kegiatan pelatihan pemberdayaan selanjutnya. Dikarenakan lokasi yang kurang memungkinkan baik itu dari sektor jalan dan jarak tempuh perjalanan yang memakan waktu tujuh hingga delapan jam untuk sampai ke lokasi. Seperti contoh lokasi Desa Batu Tunggal, Kecamatan Bulik Timur, Kabupaten Lamandau yang memakan waktu hingga delapan jam dengan kondisi jalan yang kurang cukup memadai. Maka evaluasi akan dilakukan oleh dinas pemberdayaan perempuan setempat dan selanjutnya akan dijadikan laporan untuk Dinas P3APPKB serta menjadi acuan pemberdayaan selanjutnya.
- l. Mengintegrasikan kemajuan yang dicapai. Dinas P3APPKB melakukan evaluasi keberhasilan kegiatan pemberdayaan yang telah dilakukan ke dalam rapat tahunan yang dilaksanakan di BAPEDDA Provinsi Kalimantan Tengah. Hal ini juga sebagai bentuk pertimbangan untuk dinas BAPEDDA Provinsi Kalimantan Tengah dalam menyiapkan anggaran selanjutnya. Serta menjadi bahan pertimbangan untuk semua instansi ke pemerintahan dalam perkembangan potensi desa yang ada.

3. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan utama dari adanya pelatihan pemberdayaan perempuan melalui PM2L ini adalah untuk mengurangi banyaknya kasus kekerasan yang terjadi terhadap perempuan, dimana Dinas P3APPKB memberikan pelatihan keterampilan kepada perempuan yang ada di desa untuk mampu mengembangkan potensi yang dimiliki dan mampu mensejahterakan perekonomian keluarga. Sehingga dengan adanya pelatihan keterampilan yang diberikan membuat perempuan lebih mandiri serta mampu mengentaskan kemiskinan dalam keluarga. Hal ini juga dibahas oleh staf PPKK Dinas P3APPKB Provinsi Kalimantan Tengah saat wawancara sebagai berikut:

“Tujuannya kegiatan ini ya untuk mengurangi banyaknya kasus laporan kekerasan yang terjadi di Kalimantan Tengah, serta untuk kesetaraan perekonomian agar para perempuan dapat mandiri serta dapat membantu menopang perekonomian keluarga. Guna untuk menuju keluarga sejahtera sesuai dengan tujuan visi misi gubernur untuk mengentaskan kemiskinan dan kesetaraan gender, dan kesetaraan perekonomian.....”
(Ariyani, wawancara, 7 Oktober 2020).

Hal di atas selaras dengan tujuan dengan adanya pemberdayaan masyarakat, yang tertera di dalam buku Pembangunan Berbasis Masyarakat (Theresia, dkk., 2015). Menurutnya tujuan pemberdayaan masyarakat itu merupakan upaya perbaikan yang mana diantaranya sebagai berikut:

- a. Perbaikan kelembagaan. Perbaikan kelembagaan dan pengembangan pada kemitrausahaan yang diberikan oleh Dinas P3APPKB yaitu seperti pada pembentukan kelompok organisasi keterampilan dan usaha

perempuan di desa yang akan disahkan oleh SK Gubernur Kalimantan Tengah. Dimana sebelumnya beberapa desa belum memiliki kelompok pengembangan keterampilan dan usaha desa sebelum terlaksananya kegiatan pemberdayaan perempuan. Hal ini bertujuan untuk mengelola bantuan barang yang akan diberikan kepada penerima manfaat selesai dilakukannya pelatihan. Dikarenakan tidak cukupnya dana yang diberikan jika harus membeli satu persatu kepada setiap penerima manfaat. Dalam organisasi tersebut akan ada ketua, wakil ketua, bendahara dan anggota yang berjumlah 10 orang perkelompok yang telah diberi SK oleh gubernur Kalimantan Tengah. Dengan adanya kelompok desa yang terbentuk diharapkan juga mampu menggunakan untuk membentuk usaha mandiri maupun usaha desa dan diharapkan mampu membantu perekonomian masyarakat desa.

- b. Perbaiki usaha. Perbaiki usaha yang dilakukan oleh Dinas P3APPKB yaitu dengan adanya pelatihan pemberdayaan yang dilakukan berbentuk keterampilan perempuan di desa. Dimana Dinas P3APPKB berperan dalam memberikan ilmu pelatihan dan modal barang sebagai bentuk perbaikan usaha untuk penerima manfaat. Kemudian para penerima manfaat di desa yang kemudian akan meneruskan apa yang telah diberikan oleh Dinas P3APPKB dalam bentuk membangun suatu usaha desa ataupun perorangan.
- c. Perbaiki pendapatan. Dengan adanya pelatihan pemberdayaan yang telah diberikan oleh Dinas P3APPKB kepada desa terpilih, ini dapat

memberikan peluang usaha bagi para perempuan untuk mampu mandiri dengan membentuk usaha secara kelompok maupun usaha mandiri dari pelatihan kegiatan yang telah diberikan. Serta mampu menghasilkan pendapatan para perempuan desa yang lebih baik dari sebelumnya. Hal ini terjadi di desa Tanjung Taruna, Kecamatan Jabiren Raya, Kabupaten Pulang Pisau yang telah membentuk suatu usaha jasa menjahit. Dimana pendapatan yang didapatkan oleh kelompok Desa Tanjung Taruna mampu meningkatkan perekonomian masyarakat.

- d. Perbaiki lingkungan. Pelatihan pemberdayaan dan bantuan yang diberikan oleh Dinas P3APKB, mampu memperbaiki kelembagaan, usaha serta pendapatan para perempuan desa. Sehingga dengan adanya keberhasilan perbaikan tersebut, maka keadaan lingkungan desa akan lebih membaik karena masyarakatnya jauh dari kemiskinan dan pendapatan yang terbatas. Contohnya seperti di desa Tanjung Taruna, Kecamatan Jabiren Raya, Kabupaten Pulang Pisau yang saat ini dalam memperbaiki lingkungan yang biasanya para ibu-ibu hanya sebagai penjual buah pinggir yang itupun tergantung musim panen. Akan tetapi, saat ini mereka telah mempunyai usaha sampingan lainnya yaitu sebagai penjahit baju untuk masyarakat sekitar ataupun daerah tersebut.
- e. Perbaiki kehidupan. Saat pendapatan dan keadaan lingkungan telah membaik, maka secara langsung kehidupan perempuan di desa akan mengalami perbaikan kearah yang lebih baik pula. Dinas P3APKB melakukan kegiatan PM2L ini untuk membuat perempuan terhindar dari

adanya kekerasan rumah tangga, intimidasi gender di lingkungan masyarakat terhadap perempuan, dan terhidar dari kemiskinan. Terlihat dari data yang penulis kutip dari *website* Dinas P3APPKB bahwa saat ini kasus kekerasan terhadap perempuan telah berkurang yang ditandai dengan rasio kekerasan terhadap perempuan (Dinas DP3APPKB Kalimantan Tengah, <https://dp3appkb.kalteng.go.id/sasaran.html>, diakses 26 Juli 2023).

- f. Perbaiki masyarakat. Setelah keadaan kehidupan telah membaik dari semua aspek di atas, maka terwujudlah kehidupan perempuan yang lebih baik dari sebelumnya. Dinas P3APPKB dalam kegiatan pelatihannya juga memberikan edukasi tentang kekerasan rumah tangga terhadap perempuan. Yang mana memberikan cara untuk mencegah dan untuk berani melaporkan tindak kekerasan yang terjadi. Salah satunya dengan adanya kegiatan pelatihan pemberdayaan yang diberikan oleh Dinas P3APPKB merupakan suatu pencegahan dari tindak kekerasan yang sering terjadi terhadap perempuan. Hal ini terlihat dari adanya laporan Dinas P3APPKB Provinsi Kalimantan Tengah terkait peningkatan penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan yang ditandai dengan persentase korban kekerasan yang terlayani sesuai standar (Dinas DP3APPKB Kalimantan Tengah, <https://dp3appkb.kalteng.go.id/sasaran.html>, diakses 26 Juli 2023). Dimana terlihat bahwa banyak korban kekerasan yang telah berani untuk

melaporkan kepada pihak-pihak berwajib, sehingga mendapatkan penanganan yang tepat dan baik.

B. Analisis Komunikasi Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat dalam komunikasi, merupakan aspek terpenting dalam keberhasilan menjalankan suatu kegiatan pemberdayaan. Dimana terlihat bahwa komunikasi tidak dapat dipisahkan dalam suatu kegiatan pemberdayaan. Karena komunikasi akan selalu dibutuhkan dalam berbagai aspek secara langsung, maupun tidak langsung oleh masyarakat dan Dinas P3APPKB sebagai pelaksana kegiatan PM2L.

Menurut Dewi (2020), komunikasi pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh pelaku pemberdayaan, untuk dapat memandirikan masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidupnya sendiri dengan dan mengakses sumberdaya setempat sebaik mungkin serta mempertimbangkan seluruh elemen pemilihan komunikator, pesan, saluran, komunikasi, dan *feedback*. Hal ini lah yang menjadi acuan bagi peneliti untuk melihat komunikasi pemberdayaan yang terjadi selama kegiatan pelatihan pemberdayaan PM2L berjalan.

1. Peran Komunikator dalam Kegiatan Pemberdayaan Perempuan Melalui PM2L

Dalam kegiatan pemberdayaan tentunya dibutuhkan adanya peran dari pemberi manfaat seperti narasumber, penyuluh, fasilitator dan sebagainya. Dinas P3APPKB tentunya telah mempercayakan beberapa pihak untuk

memberikan materi pelatihan pemberdayaan kepada penerima manfaat yaitu masyarakat. Pihak yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan ini yaitu seperti sekolah kejuruan, tenaga ahli, dan pihak Dinas P3APPKB sendiri. Hal ini sesuai dengan wawancara yang disampaikan oleh staf PPKK Dinas P3APPKB Provinsi Kalimantan Tengah sebagai berikut:

“.....selama ini kami dari tim PM2L, telah bekerja sama dengan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan). Kami meminta memang guru yang ditunjuk sebagai narasumbernya. Semisal pada saat pelatihan tema nya tata boga, maka kami meminta guru jurusan tata boga yang menjadi narasumber.....” (Ariyani, wawancara, 7 Oktober 2020).

Pernyataan di atas juga didukung dengan hasil wawancara bersama Kepala Bidang PPKK sebagai berikut:

“.....kita meng-hire narasumber siapa saja yang mempunyai kompetensi dan sesuai dengan tema yang akan diberikan pada kegiatan tersebut. Misalnya, kalau kita hanya sosialisasi masalah perlindungan perempuan maka kita menggunakan narasumber dari dinas kita sendiri yang mempunyai kompetensi yang memenuhi dan ahlinya, atau kalo kita mau dari pihak lain, kita mempunyai mitra-mitra serta tenaga ahli yang sudah bekerja sama dengan Dinas P3APPKB. (Norliani, wawancara, 7 Oktober 2020).

Dalam buku Pembangunan Berbasis Masyarakat (Theresia, dkk., 2015) Fasilitator menurut Lippit dan Rogers juga sering disebut dengan agen perubahan, yaitu seseorang atas nama pemerintah atau lembaga pemberdayaan masyarakat dalam mengadopsi inovasi. Dimana seorang fasilitator atau komunikator memiliki peranan yang sangat penting dalam mengendalikan jalannya komunikasi. Dengan itu seorang komunikator harus bisa terampil dalam berkomunikasi, kaya akan ide, dan penuh

keaktifitas.Sesuai dengan pengertian fasilitator menurut Lippit dan Rogers yang mana menyebutkan fasilitator merupakan pelaku utama dalam jalannya proses komunikasi. Dinas P3APPKB tentunya telah memilih pihak-pihak yang terbaik untuk menjadi komunikator dalam kegiatan pelatihan pemberdayaan. Komunikator pada kegiatan pelatihan pemberdayaan PM2L merupakan gabungan dari pihak Dinas P3APPKB sendiri dan mitra yang telah bekerja sama dengan Dinas P3APPKB. Pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan ini seperti sekolah kejuruan SMK Negeri 3 Palangka Raya, LPK ICB Kursus Menjahit Palangkaraya, Balai Latihan Kerja (BLK) Kota Palangkaraya dan Dinas P3APPKB itu sendiri. Dalam pemilihan fasilitator Dinas P3APPKB tidak mempunyai kriteria yang khusus, karena Dinas P3APPKB percaya fasilitator yang dipilih merupakan pakar dari materi bidang pelatihan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan yang telah ditentukan oleh Dinas P3APPKB.

Dinas P3APPKB juga tidak memberikan pelatihan khusus kepada fasilitator. Hal ini dikarenakan Dinas P3APPKB telah memilih fasilitator yang mempunyai potensi yang baik, berkompeten di bidangnya masing-masing untuk memberikan pelatihan kepada masyarakat sebagai penerima manfaat. Sehingga tidak diragukannya lagi kualitas dari fasilitator untuk memberikan pelatihan. Dinas P3APPKB hanya melakukan koordinasi terkait materi yang akan disampaikan selama kegiatan berlangsung. Jika dilihat dari hasil penemuan peneliti di lapangan, fasilitator dipilih berdasarkan

kompetensi yang dimiliki sesuai bidangnya serta pengalaman yang dimiliki oleh fasilitator tersebut.

2. Pesan dalam Kegiatan Pemberdayaan Perempuan Melalui PM2L

Materi pelatihan kegiatan pemberdayaan yang diberikan kepada desa terpilih setiap tahunnya berbeda-beda. Hal ini dikarenakan Dinas P3APPKB menyesuaikan dengan anggaran yang telah tersusun dan agar tidak menduplikasi dengan kegiatan sebelumnya. Pesan-pesan yang diberikan merupakan pelatihan praktek pembuatan keterampilan baik itu tata boga, merias, menjahit dan keterampilan lainnya. Ada juga pesan edukasi terkait pencegahan, dan penanganan terkait kasus kekerasan dalam rumah tangga. Serta motivasi bagi para perempuan di desa untuk mampu berwirausaha. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara oleh Sekbid PPKK Dinas P3APPKB sebagai berikut:

“.....Adanya materi terkait pemberian motivasi kepada ibu-ibu yang disampaikan oleh perwakilan Dinas P3APPKB Provinsi, selanjutnya pelaksanaan kegiatan pelatihan, setelah selesai kegiatan pelatihan ada pemberian bantuan berupa barang yang telah digunakan saat pelatihan untuk dimanfaatkan membuka usaha untuk ibu-ibu” (Sukriyadi, wawancara, 9 Oktober 2020).

Hal di atas juga didukung dengan wawancara bersama Kepala Bidang PPKK Dinas P3APPKB sebagai berikut:

“.....Materinya yang sesuai dengan anggaran kita. Yang penting materinya jangan sama dengan pelatihan tahun sebelumnya biar tidak duplikasi lah dari sebelumnya atau kalo sama materinya lokasi dan kelompok-kelompok masyarakatnya harus berbeda. Contohnya kita pernah memberikan pelatihan tata boga yaitu membuat kue-kue yang modern dan belum ada di desa.....” (Norliani, wawancara, 7 Oktober 2020).

Dengan ini Dinas P3APPKB ingin memberikan materi yang berinovasi setiap tahunnya, yang mana akan menyesuaikan dengan kondisi lingkungan, potensi desa, dan kondisi dari ibu-ibu di desa itu sendiri. Tidak lupa Dinas P3APPKB akan selalu memberikan edukasi terkait kekerasan dalam rumah tangga setiap tahunnya untuk para ibu-ibu di desa.

Dinas P3APPKB dalam menentukan materinya untuk diberikan kepada penerima manfaat akan menyesuaikan dengan anggaran. Sehingga narasumber yang dipilih hanya akan memberikan pelatihan pemberdayaan sesuai dengan materi yang telah ditentukan oleh Dinas P3APPKB. Hal ini didukung dengan wawancara bersama staf PPKK Dinas P3APPKB Provinsi Kalimantan Tengah sebagai berikut:

“Tim kita langsung, kita yang langsung menentukan tema ataupun pelatihan apa yang akan diberikan kepada kelompok ibu-ibu di desa. Karena kita sesuaikan lagi dengan anggaran yang ada, sebenarnya waktu kita menentukan pelatihan apa yang akan kita berikan untuk selanjutnya itu, kita dapatkan dari evaluasi pelatihan sebelumnya.....” (Ariyani, wawancara, 7 Oktober 2020).

Jawaban di atas juga didukung dengan pernyataan dari hasil wawancara Kepala Bidang PPKK Dinas P3APPKB sebagai berikut:

“.....Jadi, kita yang menetapkan. Tapi dasar masukannya juga adalah masukan dari kabupaten, kita menggali kompetensi di kabupaten itu seperti apa. Supaya ketika kita memberikan pelatihan, kabupaten punya bahan dasar untuk pelatihan itu.....” (Norliani, wawancara, 7 Oktober 2020).

Pesan dalam setiap kegiatan pelatihan pemberdayaan PM2L dibentuk oleh Dinas P3APPKB, dengan melakukan rapat koordinasi bersama tim. Dinas P3APPKB akan melakukan rapat untuk menentukan materi apa yang akan diberikan kepada masyarakat dalam pelatihan pemberdayaan. Serta melakukan koordinasi dengan narasumber untuk membuat buku resep/ buku langkah-langkah tentang materi yang akan disampaikan pada kegiatan pemberdayaan. Dimana hal ini telah dilakukan pada kegiatan pemberdayaan di Desa Muara Pari 2016 yang bertema tentang membuat naget dari ikan haruan sungai khas Kalimantan. Tujuan adanya buku ini agar narasumber dapat mengarahkan ibu-ibu lebih terarah dengan baik saat proses pelaksanaan di lapangan serta memudahkan ibu-ibu untuk mengikuti proses pelatihan pemberdayaan yang berlangsung. Agar pesan yang disampaikan juga lebih menarik dan tidak membosankan.

Akan tetapi Dinas P3APPKB akan selalu berkoordinasi dengan pihak dinas setempat, untuk memberikan masukan terkait materi yang sesuai dengan potensi desa dan masyarakatnya. Setiap dilakukannya kegiatan pelatihan pemberdayaan, isi materi/pesan yang diberikan oleh Dinas P3APPKB berbeda-beda setiap desa. Hal ini agar adanya kreativitas yang berbeda-beda dan dapat menggali potensi desa agar lebih baik.

Dalam buku komunikasi media dan masyarakat (Mulyana, 2015) menyebutkan pesan dalam sebuah proses komunikasi dapat berupa pesan yang bersifat menghibur, provokatif, persuasif, edukatif dan pesan yang bersifat informatif. Dalam kegiatan pelatihan pemberdayaan, pesan yang

disampaikan oleh narasumber lebih mengarah kepada cara pembuatan suatu produk makanan, keterampilan tangan dan bagaimana cara pengemasannya agar dapat memiliki nilai jual yang lebih tinggi dan baik. Sehingga pesan yang disampaikan pada kegiatan pelatihan pemberdayaan oleh Dinas P3APPKB bersifat edukatif. Sedangkan pesan yang berisikan tentang motivasi dan edukasi terkait kekerasan dalam rumah tangga yang bersifat bagaimana cara melaporkan tindak kekerasan yang terjadi pada perempuan bersifat edukatif dan persuasif.

3. Saluran dalam Kegiatan Pemberdayaan Perempuan Melalui PM2L

Saluran/media yang digunakan oleh narasumber dalam setiap kegiatan pelatihan pemberdayaan PM2L untuk menunjang penyampaian materi berupa buku resep/ kertas arahan. Buku resep yang diberikan oleh narasumber berisi tentang materi yang akan disampaikan saat pelatihan berlangsung. Tidak banyak media yang bisa digunakan saat kegiatan pelatihan, hal ini dikarenakan keterbatasan tempat dan fasilitas yang dimiliki oleh desa. Serta lingkungan desa yang terpencil yang mengakibatkan tidak banyak media yang bisa digunakan. Seperti yang disampaikan oleh PPKK Dinas P3APPKB saat wawancara sebagai berikut:

“Biasanya kita hanya menggunakan buku resep/ kertas yang telah kita minta sediakan dari narasumber untuk di bagikan kepada ibu-ibu. Karena kan kita di desa dan cukup jauh juga dari kota, jadi jarang sekali ada LCD atau media lain yang bisa gunakan. Dan juga kan kita pelatihannya lebih pada praktek jadi lebih enak kalo langsung kasih buku resep saja”.
(Sukriyadi, wawancara, 9 Oktober 2020).

Hampir sebagian besar saluran yang digunakan oleh Dinas P3APPKB dalam menyampaikan materi selama kegiatan pelatihan pemberdayaan menggunakan kertas/ buku resep. Akan tetapi Dinas P3APPKB dalam setiap kegiatannya juga menggunakan saluran tatap muka secara langsung untuk menyampaikan pesan/ materi yang mana di bantu dengan media buku resep/ kertas arahan.

4. Komunikasikan dalam Kegiatan Pemberdayaan Perempuan Melalui PM2L

Dinas P3APPKB dalam memberikan kegiatan pelatihan pemberdayaan PM2L tentunya penerima manfaatnya merupakan perempuan. Dikarenakan Dinas P3APPKB ingin memberikan pelatihan kepada para perempuan di desa untuk mampu mandiri, berkeaktifitas dalam berkarir serta mampu meningkatkan perekonomian keluarga menjadi lebih baik. Sehingga para perempuan mampu untuk terlepas dari diskriminasi gender di lingkungan sosial. Namun Dinas P3APPKB memiliki beberapa kriteria khusus untuk komunikasikan dalam pelatihan kegiatan pemberdayaan yaitu diantaranya adalah para perempuan ataupun kelompok ibu-ibu PKK desa, minimal berumur 25 tahun, pekerjaan sebagai ibu rumah tangga atau sebagai petani dan juga para perempuan di desa yang ingin berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan pemberdayaan untuk menambah kreatifitas dan ingin menciptakan lapangan usaha yang akan membantu meningkatkan perekonomian keluarga.

5. Umpank Balik atau *Feedback* dalam Kegiatan Pemberdayaan Perempuan Melalui PM2L

Hasil dalam kegiatan pelatihan pemberdayaan yang diberikan oleh Dinas P3APPKB, tentunya tidak dapat terlihat secara langsung. Masing-masing desa/ kelompok ibu-ibu yang dibentuk memiliki proses yang berbeda-beda dalam menuju perubahan. Dinas P3APPKB dalam menentukan perkembangan yang terjadi setelah diberikannya pelatihan pemberdayaan kepada para kelompok perempuan di desa, dapat dilihat dari evaluasi akhir tahun. Hal ini disampaikan oleh Sekbid PPKK Dinas P3APPKB Provinsi Kalimantan Tengah saat wawancara sebagai berikut:

“.....Evaluasinya ada di akhir tahun. Karena kan kita tidak bisa selalu mentoring, dikarenakan waktu tempuh ke desanya sangat jauh dan jalannya pun kurang memadai. Jadi paling kita mentoringnya hanya jika desa itu lewat dengan lokasi kegiatan pemberdayaan kita selanjutnya, maka nanti kami mampir untuk melihat dan untuk bahan evaluasi di akhir tahun.” (Sukriyadi, wawancara, 9 Oktober 2020).

Evaluasi dari kegiatan pelatihan pemberdayaan PM2L, juga dapat dilihat dari laporan akhir tahun yang diberikan oleh dinas kabupaten setempat kepada Dinas P3APPKB Provinsi Kalimantan Tengah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Kepala Bidang PPKK Dinas P3APPKB Provinsi Kalimantan Tengah sebagai berikut:

“.....Kita evaluasinya biasanya setiap program itu hanya sekali saja. Kita lihat dari pelatihan yang telah diberikan apakah mereka terampil atau tidak terampil, dikembangkan atau tidak dikembangkan gitu. Biasanya kita tau itu dari laporan kabupaten kota atau dari laporan yang diberikan dari kelompok itu sendiri sehingga dari evaluasi itu akan menjadi suatu acuan

untuk kegiatan pelatihan pemberdayaan perempuan selanjutnya didesa lainnya ” (Norliani, wawancara, 7 Oktober 2020).

Feedback ataupun umpan balik setelah dilakukannya kegiatan pelatihan pemberdayaan PM2L oleh penerima manfaat berbentuk tidak langsung. Dimana *feedback* yang dilihat memerlukan kurun waktu tertentu agar terlihat hasilnya. Butuh waktu berbulan-bulan bagi Dinas P3APPKB untuk dapat melihat hasil dari kegiatan pelatihan pemberdayaan yang telah diberikan kepada kelompok perempuan di desa. Karena pelatihan yang diberikan berupa pelatihan keterampilan dimana membutuhkan proses dan kesulitan tertentu untuk mencapai keberhasilannya bagi kelompok perempuan di desa, agar terlihat perubahan yang terjadi setelah diberikan pelatihan. Hal ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pendidikan, partisipasi, dan lingkungan desa setempat.

Acuan dari hasil beberapa evaluasi tahunan yang ditemukan oleh Dinas P3APPKB berupa adanya berkelanjutannya pelatihan pemberdayaan yang diberikan oleh Dinas P3APPKB sehingga terciptanya lapangan usaha bagi para perempuan desa atau tidak adanya kelanjutan. Dengan ini hasil evaluasi yang ditemukan oleh Dinas P3APPKB setiap tahunnya menemukan hasil yang berbeda-beda dalam tiap desa yang telah diberikan pelatihan pemberdayaan. Contohnya pada Desa Muara Pari, dan Desa Batu Tunggal menunjukkan adanya perubahan serta konsisten dalam melanjutkan pelatihan pemberdayaan yang telah diberikan sehingga terciptanya suatu produk ataupun usaha yang mampu meningkatkan perekonomian yang baik bagi para

perempuan desa. Kemudian Desa Muara Pari juga sempat mengikuti beberapa pameran yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah setempat serta mampu bersaing dengan para kompetitor terdahulu. Tapi ditemukan juga desa yang tidak melanjutkan seperti Desa UPT Anjir Pulang Pisau dikarenakan banyaknya faktor seperti para perempuan desa yang tetap ingin bertani saja dan tidak ingin meningkatkan kemampuannya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Selain itu, ditemukan juga faktor seperti pendidikan yang rendah di beberapa desa. Evaluasi inilah yang nantinya akan menjadi beberapa pengukur faktor pelaksanaan kegiatan pelatihan pemberdayaan di desa selanjutnya agar tidak adanya hasil yang tidak tercapai dari adanya tujuan dibentuknya pelatihan pemberdayaan yang diberikan oleh Dinas P3APPKB kepada para perempuan di desa selanjutnya.

C. Analisis Model Komunikasi Pemberdayaan

Segala persiapan dilakukan langsung oleh Dinas P3APPKB dalam menjalankan kegiatan pelatihan pemberdayaan PM2L. Kemudian setelah dilakukannya persiapan baik itu secara anggaran dan lokasi desa terpilih, Dinas P3APPKB akan melakukan koordinasi dengan pemerintah dinas setempat untuk melanjutkan koordinasi dengan pihak desa, kecamatan dan kelurahan. Selama berlangsungnya kegiatan pelatihan pemberdayaan oleh Dinas P3APPKB seperti di Desa Muara Pari, Batu Tunggal, dan Tanjung Taruna belum ada keterlibatan masyarakat dalam persiapan dan pembentukan kegiatan. Selama ini masyarakat hanya menerima kegiatan/program pelatihan pemberdayaan yang telah disiapkan

oleh Dinas P3APPKB. Seperti yang disampaikan oleh Kepala Bidang PPKK

Dinas P3APPKB saat wawancara sebagai berikut:

“.....Ya untuk persiapannya kita tetap berkoordinasi dengan dinas kabupaten pemberdayaan perempuan setempat, kemudian nanti dinas kabupaten yang melanjutkan berkoordinasi dengan desa, kelurahan dan kecamatan untuk mempersiapkan anggota kelompok yang akan diberikan pelatihan kemudn tempat penyelenggaranya dan masukkan untuk tema pelatihan yang diberikan. Karena pihak kabupaten yang mempunyai wilayah dan wewenang jadi harus berjenjang.....” (Norliani, wawancara, 7 Oktober 2020).

Pernyataan di atas juga didukung dengan pernyataan Sekbid PPKK saat wawancara sebagai berikut:

“Persiapan kegiatan ini, kita biasanya berkoordinasi dengan pihak kabupaten setempat dengan mengirimkan surat resmi karena kita di pemerintahan, ya untuk memberitahukan kita akan mengadakan kegiatan di wilayah tersebut dan kita membutuhkan bantuan dan bimbingan dari mereka yang mempunyai wilayah” (Sukriyadi, wawancara, 9 Oktober 2020).

Dengan adanya koordinasi oleh pihak Dinas P3APPKB Provinsi dan Dinas Pemberdayaan Perempuan setempat, akan memberikan kemudahan bagi Dinas P3APPKB dalam menerima masukan dari dinas setempat dan masyarakat terkait tema kegiatan pelatihan pemberdayaan yang akan diberikan. Tetapi masukkan tema yang diberikan akan ditampung dan disesuaikan dengan anggaran yang telah disusun dari tahun sebelumnya. Hal ini sesuai dengan wawancara bersama staf PPKK sebagai berikut:

“Jadi jika mereka mau mengusulkan apa saja ya silahkan kita akan tampung. Karena tergantung tadi, kita harus melihat potensi yang ada di daerah tersebut. Jadi silahkan mereka mau mengusulkan apa, nanti kita lihat anggaran kita mampu nya berapa. Karena semua tergantung lagi dengan anggaran yang ada” (Ariyani, wawancara, 7 Oktober 2020).

Kegiatan pelatihan pemberdayaan yang diberikan oleh Dinas P3APPKB selama ini diterima dengan baik oleh masyarakat sebagai penerima manfaat. Provinsi Kalimantan Tengah sendiri, khususnya di desa-desa masih sangat jarang adanya pelatihan pemberdayaan yang diberikan. Hal ini dikarenakan sulitnya akses menuju desa-desa di Kalimantan Tengah, serta kurangnya sorotan komunitas pelatihan pemberdayaan di Indonesia untuk menjangkau pelatihan di desa-desa yang ada di Kalimantan Tengah. Kemudian dengan adanya keterbatasan anggaran di Dinas P3APPKB, sehingga hanya bisa melaksanakan kegiatan pelatihan pemberdayaan setiap satu tahun sekali saja. Hal ini sesuai dengan pernyataan saat wawancara dengan Kepala Bidang PPKK Dinas P3APPKB Provinsi Kalimantan Tengah sebagai berikut: “.....*Banyak sekali masyarakat yang menginginkan program ini, akan tetapi karena anggaran kita hanya terbatas jadi hanya beberapa perwakilan yang dibentuk dalam kelompok saja yang menerimanya*” (Norliani, wawancara, 7 Oktober 2020).

Dalam kegiatan pelatihan yang diberikan oleh Dinas P3APPKB juga tidak jarang adanya pemanfaatan bantuan yang tidak digunakan pada mestinya. Pernyataan ini didukung dengan hasil wawancara bersama staf PPKK sebagai berikut:

“.....Ibu-ibu itu biasanya kadang tidak memanfaatkan barang bantuan kita yang telah kita beri. Jadi mereka hanya menyimpan barang bantuan yang diberikan tetapi tidak digunakan untuk membuka usaha, sehingga pelatihan yang kita berikan itu tidak berkembang”. (Ariyani, wawancara, 7 Oktober 2020)

Selama kegiatan pelatihan pemberdayaan yang diberikan oleh Dinas P3APPKB, tidak ada yang gagal. Akan tetapi, Dinas P3APPKB pernah

mengalami kendala untuk sampai ke lokasi pemberdayaan, karena lokasi yang sangat terpencil dan adanya akses jalan satu-satunya penghubung ke desa tersebut yang terputus pada saat itu yaitu ada pada Desa Sukaraja, Kecamatan Sukamara, Kabupaten Sukamara pada tahun 2012. Pernyataan ini disampaikan oleh staf PPKK Dinas P3APPKB Provinsi Kalimantan Tengah saat wawancara sebagai berikut:

“.....Untuk bantuannya tetap tersampaikan. Tapi untuk pelatihannya tidak sempat, karena daerah yang kita tuju itu sangat terpencil sekali, dan juga pada saat itu akses jalan terputus. Sedangkan program dan bantuan kita itu harus tetap jalan, jadi kita hanya bisa kirim bantuan medianya saja ke pihak kabupaten untuk disampaikan ke desa tersebut” (Ariyani, wawancara, 7 Oktober 2020).

Model komunikasi pemberdayaan terbagi menjadi empat bagian, yaitu ada model pemberdayaan vertikal, konvergen, partisipatoris dan difusi inovasi. Dinas P3APPKB dalam menjalankan kegiatan pelatihan pemberdayaan PM2L, mempunyai tujuan untuk dapat menjadikan perempuan Indonesia khususnya perempuan di Provinsi Kalimantan Tengah menjadi perempuan yang maju dan lebih mandiri di bidang ekonomi, serta untuk mengurangi adanya kesenjangan gender di lingkungan sosial. Dinas P3APPKB juga memiliki tujuan dengan adanya pelatihan pemberdayaan yang diberikan, mampu untuk mengurangi angka kekerasan dalam rumah tangga yang korbannya kebanyakan adalah perempuan. Sasaran dalam program kegiatan pelatihan ini adalah perempuan, dimana kebanyakan perempuan-perempuan tersebut dari golongan tidak mampu secara ekonomi, dan korban kekerasan.

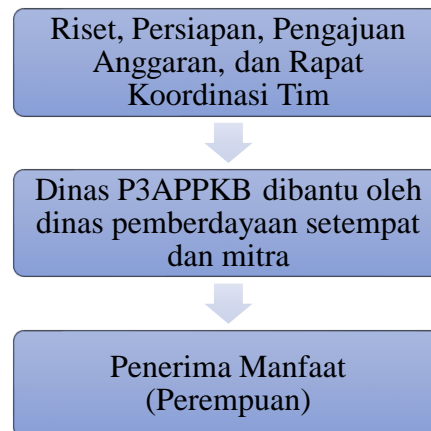
Dinas P3APPKB dalam melakukan persiapannya memulai dari riset terhadap desa yang akan menerima kegiatan pelatihan pemberdayaan, pengajuan anggaran, rapat koordinasi bersama tim tentang pembentukan kegiatan dan evaluasi terkait apa yang kurang dari kegiatan pelatihan pemberdayaan dari desa sebelumnya agar bisa menjadi masukan untuk kegiatan pelatihan selanjutnya. Setelah dilakukannya persiapan, maka Dinas P3APPKB akan melanjutkan berkoordinasi dengan pihak dinas pemberdayaan di desa setempat yang akan dilakukannya kegiatan pelatihan pemberdayaan. Hal ini dilakukan untuk meminta bimbingan dan kerjasamanya dalam mensukseskan kegiatan pelatihan pemberdayaan di desa terpilih. Ketika rencana kegiatan sudah disusun dan dipersiapkan dengan baik, maka Dinas P3APPKB akan memulai ke kegiatan utama yaitu pelatihan pemberdayaan kepada ibu-ibu di desa terpilih.

Kegiatan pelatihan pemberdayaan yang diberikan Dinas P3APPKB ada seperti pelatihan tata boga, pelatihan merias, menjahit dan keterampilan lainnya. Dinas P3APPKB juga memberikan materi edukasi terkait pencegahan kekerasan dalam rumah tangga dan motivasi terkait berwirausaha. Segala persiapan kegiatan pelatihan pemberdayaan PM2L dipersiapkan langsung oleh Dinas P3APPKB yang bekerja sama dengan dinas pemberdayaan setempat dan fasilitator kegiatan. Dalam tahapan persiapan kegiatan pemberdayaan, Dinas P3APPKB belum ada melibatkan persiapan dari penerima manfaat. Dimana penerima manfaat hanya berperan sebagaimana penerima manfaat yang akan menerima apa yang sudah dipersiapkan oleh Dinas P3APPKB sebelumnya.

Selama ini Dinas P3APPKB belum pernah mendapatkan penolakan terhadap kegiatan yang diberikan kepada penerima manfaat. Dimana Dinas P3APPKB selalu menerima dan menampung masukan terkait kegiatan yang akan berlangsung, dari masyarakat maupun dari dinas pemberdayaan setempat yang lebih mengetahui potensi dan lingkungan desa. Hal itu akan menjadi masukan bagi Dinas P3APPKB dalam menentukan tema kegiatan yang menyesuaikan dengan anggaran. Dengan adanya masukan yang diterima Dinas P3APPKB, dapat membantu dalam mempersiapkan kegiatan pelatihan pemberdayaan yang lebih baik dan sesuai dengan kondisi desa. Namun dengan adanya masukan yang diberikan, tidak bisa merubah susunan kegiatan yang telah dibuat oleh Dinas P3APPKB.

Dengan adanya pemaparan yang telah peneliti tulis di atas, peneliti melihat bahwa model komunikasi pemberdayaan yang digunakan oleh Dinas P3APPKB adalah model komunikasi pemberdayaan vertikal. Dimana menurut Dewi (2017), menyebutkan bahwa dalam model komunikasi pemberdayaan vertikal ini, pelaku pemberdayaan yang memegang kendali penuh selama proses pemberdayaan dan tidak adanya campur tangan dari penerima manfaat selama persiapan hingga proses pemberdayaan berlangsung. Penerima manfaat hanya akan menerima segala sesuatu yang telah disiapkan oleh pelaku pemberdayaan. Hal ini terlihat jelas pada kegiatan-kegiatan pelatihan pemberdayaan yang telah dilaksanakan oleh Dinas P3APPKB selama ini. Yang mana segala persiapan dilakukan langsung oleh Dinas P3APPKB. Baik itu dari persiapan koordinasi dengan dinas pemberdayaan desa setempat, fasilitator, hingga ke pelaksanaan kegiatan. Dalam

persiapan kegiatan tidak adanya kontribusi dari penerima manfaat dan pelaku pemberdayaan serta tidak adanya koordinasi terkait informasi dalam persiapan kegiatan pelatihan pemberdayaan PM2L kepada penerima manfaat. Sehingga masyarakat sebagai penerima manfaat hanya akan menerima dan menjalankan kegiatan yang telah direncanakan oleh Dinas P3APPKB. Model komunikasi yang digunakan oleh Dinas P3APPKB jika digambarkan dalam bagan maka akan sebagai berikut :



Gambar 3.4
Model Komunikasi Dinas P3APPKB

D. Analisis SWOT dalam Komunikasi Pemberdayaan Perempuan Melalui PM2L Dinas P3APPKB

Di atas peneliti telah menganalisis komunikasi dan model pemberdayaan yang digunakan oleh Dinas P3APPKB. Selanjutnya peneliti akan menganalisis SWOT pada kegiatan pelatihan pemberdayaan dalam menunjang PM2L yang telah dilaksanakan oleh Dinas P3APPKB.

Tabel 3.2
Analisis SWOT

<p align="center"><i>Strengths (Kekuatan):</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Dinas P3APPKB mempersiapkan kegiatan pelatihan pemberdayaan PM2L secara matang dan terstruktur. - Fasilitator / narasumber yang digunakan adalah orang yang sangat berkompeten dalam bidangnya. - Pesan yang digunakan telah dipersiapkan dengan matang oleh Dinas P3APPKB sesuai dengan kebutuhan di lapangan. - Penerima manfaat yang dipilih oleh Dinas P3APPKB setiap kegiatannya adalah kelompok perempuan didesa terpilih - Dinas P3APPKB menjalin banyak kerja sama dengan berbagai lembaga untuk mendukung pelatihan pemberdayaan PM2L. - Kegiatan pemberdayaan perempuan melalui PM2L merupakan kegiatan yang mampu membuka lapangan usaha dan meningkatkan kreativitas untuk kelompok perempuan desa 	<p align="center"><i>Weakness (Kelemahan) :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Belum adanya saluran media yang memadai kegiatan pemberdayaan didesa-desa terpencil - Waktu pelaksanaan yang singkat mengakibatkan penyampaian pesan oleh fasilitator dalam kegiatan pemberdayaan cukup singkat dan dianggap masih kurang - Tidak adanya pendampingan lebih lanjut setelah kegiatan pelatihan pemberdayaan melalui PM2L.
<p align="center"><i>Opportunity (Kesempatan):</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengembangan diri perempuan yang berdampak pada peningkatan ekonomi dan peluang usaha. - Banyaknya organisasi yang ingin bergabung dan bekerja sama dalam kegiatan pemberdayaan perempuan 	<p align="center"><i>Threats (Ancaman):</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Sebagian masyarakat setempat yang kurangnya kesadaran akan pentingnya tujuan program pemberdayaan untuk kemajuan perekonomian dan membentuk perempuan yang lebih mandiri. - Kurangnya partisipasi masyarakat dalam persiapan kegiatan

E. Faktor Pendukung

1. Dimana Dinas P3APPKB setiap tahunnya telah merancang kegiatan secara matang dengan para mitra yang telah melakukan kerja sama seperti instansi SMK Negeri 3 Palangka Raya, LPK ICB tempat kursus menjahit dan BLK (Balai Latian Kerja). Serta dengan instansi pemberdayaan perempuan daerah setempat untuk melakukan observasi sebelum kegiatan berlangsung. Kemudian untuk segala masukan dari penerima manfaat juga akan menjadi pertimbangan bagi Dinas P3APPKB dalam penentuan tema yang akan diberikan kepada penerima manfaat selanjutnya.
2. Fasilitator / narasumber yang digunakan adalah orang yang sangat berkompeten dalam bidangnya seperti SMK Negeri 3 Palangka Raya dan LPK ICB tempat kursus menjahit. Dimana narasumber yang digunakan oleh Dinas P3APPKB telah menguasai dan paham dalam bidangnya masing-masing. Sehingga mampu menyampaikan pesan dengan baik dan benar kepada penerima manfaat.
3. Pesan yang digunakan oleh Dinas P3APPKB telah dipersiapkan dengan matang oleh Dinas P3APPKB sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Namun pesan yang akan disampaikan sudah ditentukan dari pihak Dinas P3APPKB. Sehingga fasilitator hanya mengikuti yang telah ditentukan.
4. Penerima manfaat yang dipilih oleh Dinas P3APPKB setiap kegiatannya adalah kelompok perempuan didesa minimal berumur 25 tahun. Agar pelatihan pemberdayaan yang diberikan lebih terarah dan tepat sasaran.
5. Dinas P3APPKB menjalin banyak kerja sama dengan berbagai lembaga untuk mendukung pelatihan pemberdayaan PM2L salah satunya instansi SMK Negeri 3 Palangka Raya, LPK ICB tempat kursus menjahit, dan BLK kota Palangka Raya.
6. Dalam kegiatan pemberdayaan perempuan melalui PM2L merupakan kegiatan yang mampu membuka lapangan usaha dan meningkatkan kreativitas untuk kelompok perempuan desa. Dimana rata-rata perempuan

desa di Kalimantan Tengah hanya sebagai buruh tani ataupun ibu rumah tangga.

7. Adanya pengembangan diri perempuan yang berdampak pada peningkatan ekonomi dan peluang usaha untuk para perempuan desa seperti adanya usaha-usaha yang terbentuk.
8. Adanya kegiatan pemberdayaan perempuan oleh Dinas P3APPKB Provinsi Kalimantan Tengah ini menjadi daya tarik bagi beberapa organisasi yang ingin bergabung dan bekerja sama dalam kegiatan pemberdayaan perempuan melalui PM2L untuk sama-sama memajukan daerah Kalimantan Tengah.

F. Faktor Penghambat

1. Belum adanya saluran media yang memadai kegiatan pemberdayaan didesa-desa terpencil. Karena masih kurangnya jangkauan sinyal serta adanya keterbatasan elektronik yang dimiliki di daerah.
2. Waktu pelaksanaan yang singkat mengakibatkan penyampaian pesan oleh fasilitator dalam kegiatan pemberdayaan cukup singkat dan dianggap masih kurang dalam aktivitas pelatihan pemberdayaan yang sudah berlangsung.
3. Tidak adanya pendampingan lebih lanjut setelah kegiatan pelatihan pemberdayaan melalui PM2L mengakibatkan kurang adanya pengawasan untuk keberhasilan suatu usaha yang dikembangkan oleh para perempuan yang diberdayakan setelah dilakukannya pelatihan pemberdayaan melalui PM2L.
4. Sebagian masyarakat setempat yang kurangnya kesadaran akan pentingnya tujuan program pemberdayaan untuk kemajuan perekonomian dan membentuk perempuan yang lebih mandiri.
5. Kurangnya partisipasi masyarakat dalam persiapan kegiatan. Hal ini menjadikan masyarakat hanya ingin menerima apapun bentuk kegiatan yang telah disiapkan oleh Dinas P3APPKB dan tidak memberikan masukan untuk pelaksanaan kegiatan pelatihan pemberdayaan.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana “Analisis Komunikasi Pemberdayaan Perempuan oleh P3APPKB Provinsi Kalimantan Tengah melalui Program Mamangun Tuntang Mahaga Lewu (PM2L) di Provinsi Kalimantan Tengah. Berdasarkan dari hasil temuan dan pembahasan yang telah peneliti jabarkan pada bab sebelumnya, maka bisa disimpulkan sebagai berikut :

1. Penerapan Komunikasi Pemberdayaan pada Kegiatan Pemberdayaan Perempuan Melalui PM2L oleh Dinas P3APPKB Provinsi Kalimantan Tengah.

Dari kegiatan pelatihan pemberdayaan perempuan melalui PM2L oleh Dinas P3APPKB peneliti melihat bagaimana setiap kegiatan yang dilaksanakan seperti di Desa Muara Pari melaksanakan kegiatan pelatihan tata boga dengan pembuatan ikan haruan menjadi naget, Batu Tunggal melaksanakan kegiatan pelatihan tata rias, dan Tanjung Taruna yang menerapkan kegiatan pelatihan menjahit telah menerapkan elemen-elemen komunikasi. Dimana terdapat lima elemen komunikasi yang telah digunakan pada kegiatan pelatihan pemberdayaan di antaranya Dinas P3APPKB telah menerapkan elemen komunikator, pesan, saluran, komunikan dan *feedback* sebagai berikut :

- a. Dalam komunikator peneliti menemukan bahwa yang dilibatkan oleh Dinas P3APPKB selama PM2L yaitu merupakan mitra-mitra yang telah bekerja sama yaitu SMK Negeri 3 Palangka Raya, LPK ICB Kursus Menjahit Palangkaraya, Balai Latihan Kerja (BLK) Kota Palangkaraya dan tentu saja dari pihak Dinas P3APPKB itu sendiri. Dimana Dinas P3APPKB memilih komunikator dalam setiap pelaksanaan kegiatan pelatihan pemberdayaan berdasarkan kompetensi yang dimiliki oleh seseorang atau suatu lembaga tersebut sesuai dengan kondisi dan tema yang telah ditentukan pada saat kegiatan pemberdayaan yang akan dilaksanakan. Hal ini dikarenakan program ini merupakan program yang bertujuan untuk mengasah dan membentuk kreativitas perempuan dalam membangun usaha dan juga menciptakan ekonomi yang lebih baik dari sebelumnya. Maka dari itu, diperlukannya komunikator yang berpengalaman dan mempunyai kemampuan yang mumpuni di bidangnya untuk dapat membantu para perempuan yang diberdayakan dapat berkembang menjadi lebih baik dari sebelumnya.
- b. Elemen pesan yang digunakan oleh Dinas P3APPKB dalam kegiatan PM2L peneliti menemukan bahwa pesan dibentuk berdasarkan hasil riset lapangan, seperti apa yang diperlukan dalam masyarakat daerah tersebut dengan melakukan riset di Dinas Pemberdayaan Daerah, kemudian hasil pertanian lokal yang bisa dikembangkan menjadi sebuah produk yang mempunyai harga jual lebih tinggi, dan juga dari permintaan masyarakat yang disampaikan kepada Dinas Pemberdayaan Daerah

setempat. Menurut hasil riset tersebut, kemudian dinas pemberdayaan provinsi akan melakukan rapat penentuan yang akan menyesuaikan dengan anggaran pemerintah yang telah diberikan dalam pelaksanaan. Hal ini dikarenakan Dinas P3APPKB merupakan suatu instansi pemerintah yang terikat sehingga memerlukan adanya penyesuaian dengan anggaran yang ada serta koordinasi antara tim PM2L Provinsi. Dalam kegiatan pelatihan pemberdayaan PM2L ini pesan yang disampaikan oleh narasumber bersifat edukatif dan persuasif, dimana pesan yang disampaikan bersifat memberikan pengetahuan berupa tips, trik, pelajaran, petunjuk penggunaan bagi perempuan yang diberdayakan dan memberikan informasi terkait penanggulangan kekerasan dalam rumah tangga. Serta Dinas P3APPKB juga menerapkan sistem pesan yang disampaikan oleh komunikator akan bersifat dua arah . Hal ini agar pesan yang disampaikan juga lebih menarik dan tidak membosankan.

- c. Selanjutnya dalam elemen saluran peneliti menemukan bahwa yang digunakan oleh Dinas P3APPKB dalam kegiatan pemberdayaan perempuan melalui PM2L adalah saluran/ media dimana sebagian besarnya dilakukan dengan cara tatap muka, menggunakan power point dan media tambahan berupa buku resep yang berisi tata cara pembuatan makanan atau kue selama tema kegiatan pemberdayaan saat itu adalah tentang tata boga. Ada juga yang menggunakan teknik *role play* dalam penyampaian materi. Hal ini dikarenakan agar para perempuan yang diberdayakan dapat langsung merasakan dan mengasah keterampilan

mereka dengan sistematis dan terarah dengan bimbingan seorang pelatih yang telah profesional dalam bidangnya.

- d. Hasil penelitian ini peneliti menemukan bahwa elemen komunikasi yang diterapkan oleh Dinas P3APPKB pada kegiatan PM2L yaitu para perempuan yang tinggal di daerah Kalimantan Tengah. Dinas P3APPKB menentukan komunikasi yang bisa mengikuti kegiatan PM2L dasarnya tidak membatasi siapa saja para perempuan yang ingin mengikuti kegiatan PM2L ini. Akan tetapi dikarenakan adanya keterbatasan anggaran dari pemerintah dan keterbatasan waktu maka Dinas P3APPKB akan memilih dari beberapa kelompok perempuan saja yang rata-rata memiliki usia 25-50 tahun. Dimana kebanyakan mereka adalah ibu rumah tangga yang tidak memiliki penghasilan pribadi, buruh tani yang hanya menunggu panen selama satu tahun sekali dan para kelompok ibu-ibu desa. Contohnya yang telah dilaksanakan program pemberdayaan yaitu ada pada Kabupaten Sukamara, Desa Sungai Bendung dimana akses untuk menuju desa tersebut cukup sulit ditempuh karena jalanan yang masih kurang adanya pemeliharaan dan jarang mendapatkan perhatian dari pemerintah pusat maupun provinsi. Hal ini selaras dengan visi utama dari Dinas P3APPKB yang mana ingin meningkatkan kualitas hidup para perempuan serta ingin memandirikan para perempuan agar terciptanya perempuan yang sejahtera dan bermartabat. Serta diharapkan mampu membantu para perempuan untuk bisa menambah kreativitas dalam berkarir.

- e. Terakhir peneliti menemukan bahwa elemen *feedback* yang diberikan dari beberapa masyarakat yang telah mendapatkan pelatihan pemberdayaan seperti adanya hasil produk lokal daerah setempat yang mempunyai nilai jual yang cukup baik di kalangan masyarakat, dan berdirinya UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah). Kemudian *feedback* yang ditemukan dari penerima manfaat juga berupa *feedback* tidak langsung dimana penerima manfaat tidak dapat dilihat secara langsung ketika kegiatan telah selesai. Selama adanya kegiatan pemberdayaan ini *feedback* yang diterima dari penerima manfaat sejauh ini ada beberapa yang telah berhasil membuka usaha mandiri desa yang dikelola oleh penerima manfaat dan telah mengikuti pameran-pameran daerah. Akan tetapi, ada juga yang tidak berhasil dikarenakan beberapa faktor seperti waktu pelaksanaan program yang terbatas, kemudian faktor lingkungan yang kurang mendukung dan faktor pendidikan yang sulit untuk mau berkembang ke arah yang lebih baik.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Selama Kegiatan Pemberdayaan Perempuan Melalui PM2L oleh Dinas P3APPKB Provinsi Kalimantan Tengah.

- a. Faktor pendukung. Peneliti menemukan beberapa faktor yang menjadi faktor pendukung dalam kegiatan pelatihan pemberdayaan dalam PM2L yaitu sebagai berikut:
- 1) Dinas P3APPKB telah melakukan persiapan yang matang dan terstruktur untuk menyiapkan kegiatan pemberdayaan.

- 2) Fasilitator dalam kegiatan pelatihan pemberdayaan yang diberikan oleh Dinas P3APPKB Provinsi Kalimantan Tengah merupakan orang-orang yang berkompeten dibadangnya masing-masing. Contohnya ada SMK Negeri 3 Palangka Raya, BLK Kota Palangka Raya, dan LPK ICB tempat kursus menjahit.
 - 3) Pesan dalam kegiatan pelatihan juga menjadi suatu faktor pendukung kegiatan pelatihan pemberdayaan, dimana Dinas P3APPKB Provinsi Kalimantan Tengah dalam menyiapkan pesan yang akan disampaikan kepada penerima manfaat terlebih dahulu melakukan riset dan penyesuaian dengan kondisi di lapangan.
 - 4) Adanya penerima manfaat yang sesuai menjadikan faktor pendukung adanya kegiatan pemberdayaan melalui PM2L menjadi tepat sasaran.
- b. Faktor penghambat. Peneliti menemukan faktor penghambat dalam kegiatan pelatihan pemberdayaan melalui PM2L oleh Dinas P3APPKB Provinsi Kalimantan Tengah adalah tidak adanya keberlanjutan dalam program dan pendampingan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas P3APPKB kepada desa-desa yang telah mendapatkan pelatihan pemberdayaan. Hal ini menjadikan pelatihan pemberdayaan melalui PM2L terhenti saat pelaksanaan kegiatan selesai juga. Serta hanya mengharapkan partisipasi ibu-ibu desa dalam melanjutkan dan mengembangkan pelatihan yang telah diberikan untuk seterusnya.

B. Keterbatasan Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti menghadapi keterbatasan pada peneliti sebelumnya yang belum terlalu banyak membahas tentang analisis komunikasi pemberdayaan. Peneliti juga belum meneliti lebih dalam bagaimana peran fasilitator dalam kegiatan pelatihan pemberdayaan melalui PM2L. Kemudian terbatasnya informasi dari beberapa narasumber berakibat pada data yang diperoleh kurang maksimal. Selain itu, peneliti juga tidak bisa terjun langsung dalam kegiatan pelatihan pemberdayaan perempuan melalui PM2L dikarenakan pelaksanaannya yang hanya dilakukan setahun sekali dan lokasi yang cukup jauh dan sulit ditempuh.

C. Saran

1. Penelitian ini berfokus pada analisis komunikasi pemberdayaan perempuan melalui Program Mamangun Tuntang Mahaga Lewu (PM2L) oleh Dinas P3APPKB provinsi Kalimantan Tengah. Dimana penelitian ini lebih berfokus kepada analisis elemen komunikasi pemberdayaan yang digunakan dalam pelatihan pemberdayaan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan ini. Dimana untuk penelitian selanjutnya apa bila ingin meneliti dengan tema yang sama, maka penelitian selanjutnya diharapkan meneliti dengan berfokus pada startegi komunikasi yang digunakan oleh Dinas P3APPKB dalam meningkatkan kreativitas perempuan desa melalui PM2L. Serta mengimplementasi program ataupun partisipasi masyarakat dalam

program pemberdayaan perempuan melalui Dinas P3APPKB Provinsi Kalimantan Tengah.

2. Untuk Dinas P3APPKB Provinsi Kalimantan Tengah, diharapkan mampu memberikan pelatihan yang berkelanjutan dan pendampingan pelatihan pemberdayaan hingga tercapainya tujuan adanya program pemberdayaan perempuan kepada masyarakat desa yang berkelanjutan. Kemudian memberikan kesempatan kepada masyarakat daerah tersebut dalam persiapan kegiatan pemberdayaan. Serta lebih menggunakan media yang mendukung proses kegiatan pemberdayaan.

DAFTAR PUSTAKA

Internet

Kalteng, DP3APPKB. “Misi Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian dan Keluarga Berencana Provinsi Kalimantan Tengah”. <https://dp3appkb.kalteng.go.id/visi-dan-misi.html>. (akses 6 September 2022).

Kalteng, DP3APPKB. “Profil Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3APPKB)”. Dikutip <https://dp3appkb.kalteng.go.id/tentang-dp3appkb-kalimantan-tengah.html>. (akses 6 September 2022).

Kalteng, DP3APPKB. “Sasaran”. <https://dp3appkb.kalteng.go.id/sasaran.html>. (akses 26 Juli 2023).

Kalteng, DP3APPKB. “Struktur Organisasi”. <https://dp3appkb.kalteng.go.id/struktur-organisasi.html>. (akses 6 September 2022).

Kalteng, DP3APPKB. “Visi Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian dan Keluarga Berencana Provinsi Kalimantan Tengah”. <https://dp3appkb.kalteng.go.id/visi-dan-misi.html>. (akses 6 September 2022).

Kemenpppa. “Program/ Kegiatan Unggulan Three Ends”. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/view/4>. (akses 9 Maret 2019).

Perempuan, Komnas “Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan 2016”. <https://www.komnasperempuan.go.id/reads-catatan-tahunan-tentang-kekerasan-terhadap-perempuan-2016>. (akses 8 Maret 2019)

Perempuan, Komnas “Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan 2017”. <https://www.komnasperempuan.go.id/reads-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2017>. (akses 8 Maret 2018).

Perempuan, Komnas “Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan 2018”. <https://www.komnasperempuan.go.id/reads-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2018>. (akses 8 Maret 2019).

Buku

Adimihardja, A. & H. Hikmat. *Participatory Research Appraisal*. Bandung: Humaniora Utama Press, 2004.

Cangara, Hafied. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2017.

Dewi, Mutia. *Komunikasi Pemberdayaan*. Yogyakarta: Komunikasi UII, 2020.

Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Cetakan kesembilanbelas. Bandung. PT Remaja Rosdakarya, 2003.

Handayani, T., & Sugiarti. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2008.

Luhulima, A. S. *Pemahaman Bentuk-Bentuk Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan Alternatif Pemecahannya* . Jakarta: P.T Alumni, 2000.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda, 2017.

Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Cet. XIX. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.

Rangkuti, Ferdy. *Analisis SWOT*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2015.

Rinawati, R. *Komunikasi dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Unpad Press, 2009.

Soetomo. *Pemberdayaan Masyarakat Mungkingkah muncul Antitesisnya?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Sugiyono. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Theresia, A., & dkk. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Jurnal dan Skripsi

Afviva, Silvi. "Pemberdayaan Perempuan Melalui Pendidikan Islam". Skripsi Sarjana IAIN Sunan Ampel, Surabaya, (2011).

Batik, Karlina. "Peranan Program Mamangun Tuntang Mahaga Lewu (PM2L) bagi Pemberdayaan Ekonomi Rakyat (Studi Kasus di Desa Bagendang Tengah Kec. Mentaya Hilir Utara dan Desa Kandan Kec. Kota Besi Kab. Kotawaringin Timur". Thesis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang, (2012)

- Hadi, A. P. "Konsep Pemberdayaan, Partisipasi dan Kelembagaan dalam Pembangunan". *Jurnal Yayasan Agribisnis*, (2010).
- Kuncoro, A., & Kadar. "Pengaruh Pemberdayaan Perempuan dan Peningkatan Sumberdaya Ekonomi Keluarga". *Jurnal Studi Gender dan Anak*, (2016).
- Kusumah, Ratu Assyiffa. "Analisis Komunikasi Pemberdayaan Pada Kegiatan Desa PRIMA, Politik, dan Perlindungan Perempuan dan Masyarakat DIY". Skripsi Sarjana, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Yogyakarta, 2019.
- Noor, Syamsudin. "Penerapan Analisis SWOT Untuk Menentukan Strategi Pemasaran Daihatsu Luxio di Malang". *Jurnal INTEKNA*, (2014).
- Purnomo, E. "Strategi Komunikasi Badan Pemberdayaa Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana dalam Mewujudkan Program Kabupaten Layak Anak di Kabupaten Siak," *Jurnal JOM FISIP*, (2017).
- Rinawati, R. "Pemberdayaan Perempuan dalam Tridaya Pembangunan Melalui Pendekatan Komunikasi". *Jurnal Prosiding Edisi Sosial*, (2010).
- Sandy, D. A., W. Pangestoeti, & F. Kurnianingsih. "Analisis Implementasi Strategi Program Pemberdayaan Perempuan pada Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3KB) Kabupaten Bintan". *Jurnal Repository umrah*, (2018).
- Saungi, W., & Sumarno. "Pemberdayaan Perempuan melalui Pelatihan Pengolahan Bahan Pangan Lokal". *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (2015).
- Ruslan, M. "Pemberdayaan Perempuan dalam Dimensi Pembangunan Berbasis Gender". *80 Musawa*, (2010).
- Visnu, Desy Sylvia Indra". Strategi Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Kelompok Swadaya Wanita di Yayasan Sosial Bina Sejahtera Cilacap). *Diss. UAJY*, 2014.
- Zulfauzan, Ricky. "Manajemen Pemerintah pada Program Mamangun Tuntang Mahaga Lewu (Membangun dan memelihara desa) di Kelurahan Pahandut Seberang Kota Palangkaraya Tahun Anggaran 2011". *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintah Lokal*, (2012).